

**PERLAWANAN MASYARAKAT GAYO LAUT MELAWAN KOLONIAL  
BELANDA TAHUN 1904-1916**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**RIZKI SIDIQ**  
**NIM. 190501015**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2024 M/1445 H**

# SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program sarjana  
(S-1) Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh

**RIZKI SIDIQ**

NIM. 190501015


Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora


Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

**Disetujui Untuk Diuji/ Dimunaqasyahkan Oleh:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Drs. Anwar Daud, M.Hum.**  
NIP.196212311991011002

  
**Dra. Munawiah, M.Hum.**  
NIP.196806181995032003

**Disetujui oleh  
Ketua Prodi SKI**

  
**Hermansyah, M.Th., MA.Hum**  
NIP: 198005052009011021

**PERLAWANAN MASYARAKAT GAYO LAUT MELAWAN KOLONIAL BELANDA  
TAHUN 1904-1916**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**

**Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana  
(S1) Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**


**Pada/Hari Tanggal:**

**Senin, 08 Juli 2024  
2 Muharram 1446 hijriah.**

**Darussalam, Banda Aceh**

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI:**


**KETUA**

  
**Drs. Anwar Daud, M. Hum.**  
NIP. 196212311991011002


**SEKERTARIS**

  
**Dra. Munawiah, M.Hum.**  
NIP. 19680618991995032003

**PENGUJI I**

  
**Asmanidar, S.Ag., M.A.**  
NIP. 19771231200702001

**PENGUJI II**

  
**Marduati, S.Ag., M.A.**  
NIP. 197310162006042001

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam - Banda Aceh**

  
  
**Syarifuddin, M.Ag., Ph.D**  
NIP. 197001011997031005

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Sidiq  
NIM : 190501015  
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggungjawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Apabila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Aceh, 06 Mei 2024

Yang menyatakan,

Rizki Sidiq



## KATA PENGANTAR



Dengan nama Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan apa yang direncanakan. Shalawat bertangkaikan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, salah seorang pemuda padang pasir yang telah menyampaikan risalah islamiyah yang bermuatan aqidah, beserta para keluarga, sahabat dan orang-orang yang tiada henti mengikuti jejak langkahnya.

Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah adalah saat penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*PERLAWANAN MASYARAKAT GAYO LAUT MELAWAN KOLONIAL BELANDA TAHUN 1904-1916*” untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari, penelitian ini tidak akan terwujud tanpa izin dari Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak terkait secara akademik. Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi penelitian ini dapat selesai.

Ucapan terimakasih juga kepada Bapak Syarifuddin, M.A., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, para wakil Dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi ini. Terimakasih juga kepada Bapak Hermansyah, M.Th., MA. Hum selaku ketua prodi SKI, Serta kepada seluruh dosen, staf perpustakaan, staf akademik karyawan dan

karyawati Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membantu memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Anwar Daud, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Dosen Penasihat Akademik meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing. Dan terimakasih kepada Ibu Dra. Munawiah, M. Hum. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teristimewa ucapkan terimakasih dengan setulus-tulusnya penulis lanturkan kepada kedua orang tua tercinta lagi tersayang kepada Ayahanda tercinta M. Yusuf dan Ibunda tercinta Suryani, yang sudah membesarkan dan memberi kasih sayang, cinta, semangat, motivasi, pendidikan yang baik, kesabaran dalam membekali material serta doa yang tiada henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian terakhir yang tidak kalah pentingnya, terimakasih penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat tercinta dan sahabat seperjuangan SKI yang telah setia menyemangati dan menemani dalam setiap waktu serta turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

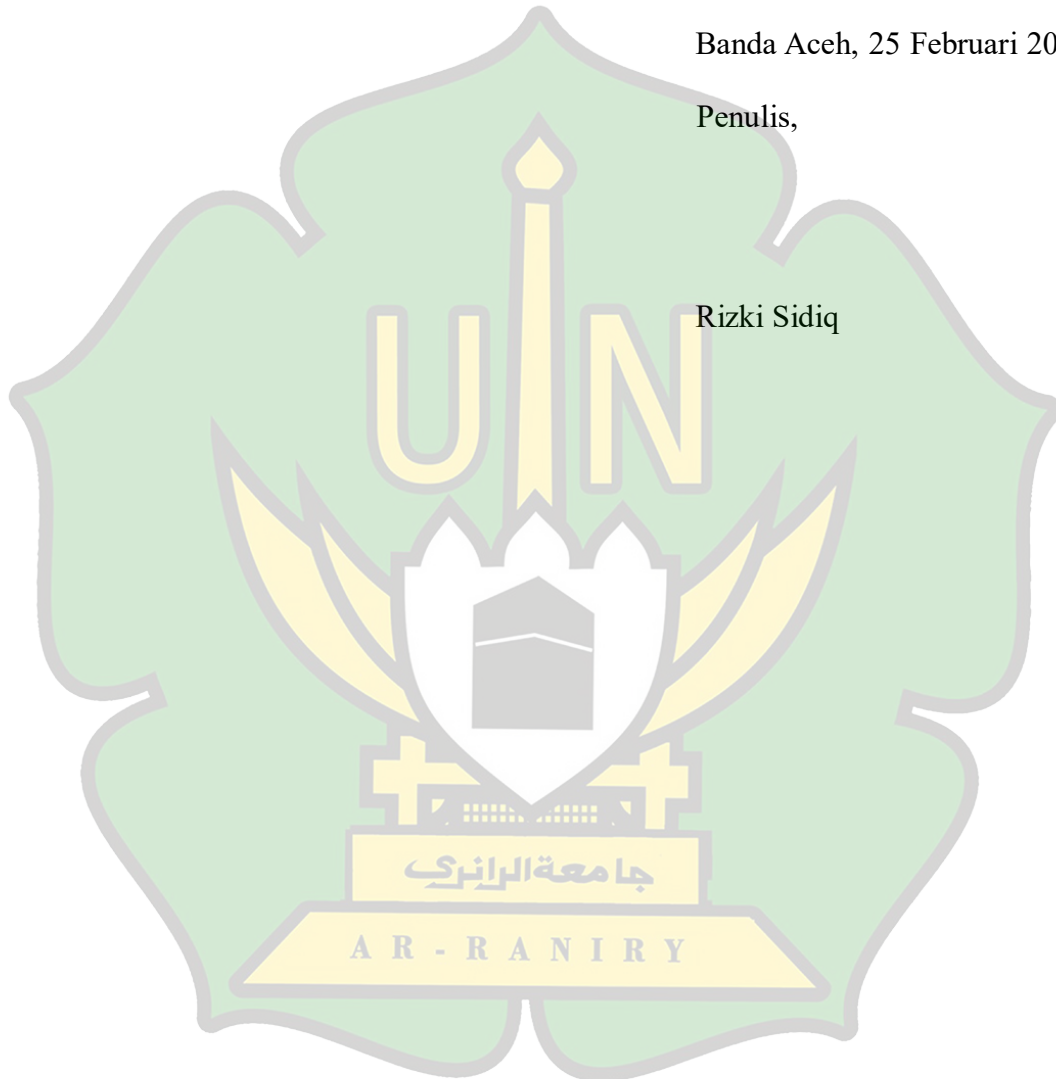
Dengan demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari segi penulisan maupun kandungan dan lainnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. *Aamiin Yaa Rabbal Alamin.*

Banda Aceh, 25 Februari 2024

Penulis,

Rizki Sidiq



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB SATU : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Penjelasan Istilah.....	8
1.6. Kajian Pustaka.....	11
1.7. Metode Penelitian.....	13
1.8. Sistematis Penulisan .....	16
<b>BAB DUA : GAMBARAN LOKASI PENELITIAN</b> .....	<b>18</b>
2.1. Sejarah Suku Gayo .....	18
2.2. Gambaran Wilayah Gayo Masa Kolonial.....	22
2.1.1. Letak Geografis .....	22
2.1.2. Mata Pecaharian .....	22
2.1.3. Pendidikan dan Pemerintahan .....	23
<b>BAB TIGA : AWAL KEDATANGAN BELANDA KE ACEH</b> .....	<b>27</b>
3.1. Tujuan Belanda Menguasai Aceh.....	27
3.2. Perang Aceh.....	31
3.3. Pembentukan Pasukan Marsose .....	36
3.4. Strategi Belanda Menguasai Aceh .....	39
<b>BAB EMPAT : PERLAWANAN RAKYAT GAYO</b> .....	<b>48</b>
4.1. Gayo Laut .....	48
4.1.1. Perang Gerilya Setelah Tahun 1904 .....	53
4.1.2. Pertempuran di Daerah Samarkilang .....	61
4.2. Mundurnya Perjuangan Rakyat Gayo .....	63
<b>BAB LIMA : PENUTUP</b> .....	<b>67</b>
5.1. Kesimpulan.....	67
5.2. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>75</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>79</b>



Nama : Rizki Sidiq  
NIM : 190501015  
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora  
Judul : Perlawanan Masyarakat Gayo Laut Melawan Kolonial Belanda Tahun 1904-1916  
Pembimbing I : Drs. Anwar Daud, M.Hum.  
Pembimbing II : Dra. Munawiah, M.Hum.  
**Kata Kunci** : *Perlawanan, Gayo Laut, Belanda*

Skripsi ini berjudul **“Perlawanan Masyarakat Gayo Laut Melawan Kolonial Belanda Tahun 1904-1916”**. Perang Aceh terjadi tahun 1873 hampir seluruh daerah Aceh sudah dikuasai, Masih, di tanah tengah-tengah daerah pegunungan Aceh, di daerah terpencil Aceh, suatu perang sangat besar perang masyarakat Gayo Laut melawan Kolonial Belanda. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan perlawanan rakyat Gayo Laut melawan Belanda dan penyebab mundurnya perjuangan rakyat Gayo Laut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelian sejarah dengan langkah-langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa lalu daerah Gayo memang bisa dicapai semua arah, tetapi hanya di sepanjang jalan hutan dan pegunungan hanya bisa dilewati dengan berjalan kaki. J.B. Van Heutsz yang menjadi Gubernur Militer Belanda di Aceh, telah memerintahkan Letnan Kolonel G.C.E. Van Daalen memimpin pasukan Marsose untuk menyerang tanah Gayo Laut yang merupakan benteng masyarakat Aceh. Van Daalen beserta pasukanya marsose menuju Gayo Laut untuk melakukan penyerbuan dan melancarkan pembunuhan kepada masyarakat Gayo Laut yang tidak mau tunduk kepada Belanda, Perang terjadi di berbagai wilayah di Gayo Laut, Belanda terus mencari pemimpin dan pejuang Gayo Laut yang tidak mau tunduk kepada Belanda. Mundurnya perlawanan masyarakat Gayo Laut disebabkan tidak adanya pemimpin, tidak imbangnya kekuatan senjata, kurangnya ilmu dan taktik perang modern, belum terlatihnya pasukan, belum ada pengalaman dan kurangnya biaya perang. Dengan demikian awal mula penyebab dari terjadinya perang antara Aceh dengan Belanda adalah karena terbentuknya Traktat Sumatera yang berisi tentang Inggris yang memberikan Belanda kebebasan untuk bertindak apa saja terhadap Aceh, Seiring waktu pada akhirnya penjajahan turut sampai dan dirasakan oleh masyarakat Gayo Laut. Masyarakat Gayo Laut tidak hanya diam dan menerima untuk dijajah, akan tetapi mereka melakukan perlawanan terhadap Belanda. Hal ini ditandai dengan terjadinya beberapa peperangan diantara Gayo Laut dengan Belanda.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Nusantara (Indonesia) adalah satu daerah kepulauan yang berada di daerah tropis. Selain memiliki iklim tropis, juga memiliki letak yang strategis, yakni diantara dua benua dan dua samudera. Beberapa faktor ini yang menjadikan Nusantara sebagai negara yang kaya akan hasil alam. Kekayaan akan sumber daya itulah yang mengundang bangsa asing untuk melakukan perdagangan dengan nusantara. Kedatangan orang asing di nusantara tidak hanya memperlancar perdagangan tetapi juga untuk menguasai nusantara, sehingga dimulailah masa penjajahan Portugis di nusantara pada tahun 1511.<sup>1</sup>

Pada tahun 1596 bangsa Belanda yang di pimpin oleh Cornelis De Houtman tiba di pelabuhan Banten. Inilah awal kedatangan bangsa Belanda di Nusantara, namun kedatangan Belanda ini akhirnya diusir oleh penduduk pesisir Banten karena sikap mereka yang kasar dan sombong. Pada tahun 1598 bangsa Belanda datang lagi ke Nusantara yang dipimpin oleh Jacob Van Neck dan Wybrecht Van Waerwyck. Tiba di kepulauan Maluku pada bulan Maret 1599.<sup>2</sup> Kedatangan bangsa-bangsa Eropa di kepulauan Nusantara pada awalnya merupakan bagian dari kegiatan perdagangan. Hubungan yang terjadi adalah hubungan setara, antara pedagang dan pembeli. Namun, keadaan itu perlahan-lahan mulai berubah. Karena

---

<sup>1</sup> John Sydenham Furnivall, *Hindia Belanda Studi Tentang Ekonomi Majemuk*, (Jakarta: Freedom Institute 2009), hlm.16.

<sup>2</sup> Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press 2014), hlm. 250.

tingginya persaingan perdagangan antar Negara menyebabkan mereka untuk berusaha menguasai sumber rempah-rempah.<sup>3</sup>

Pembentukan kongsi dagang (VOC) *Verenigde Oost Indische Compagnie* yaitu persekutuan dagang Hindia Timur Sejarah lahirnya VOC dilatarbelakangi oleh datangnya bangsa Belanda di Nusantara. Mereka datang bukan mewakili kerajaan, tetapi merupakan kelompok-kelompok dagang. Kemudian kelompok-kelompok dagang itu berhimpun dalam suatu kongsi dagang bernama VOC. Ide untuk membentuk VOC ini dicetuskan oleh Jacob Van Oldebarnevelt, seorang pemuka masyarakat Belanda yang sangat dihormati, pada tanggal 20 Maret 1602. Tujuan pembentukan VOC tidak lain adalah menghindari persaingan antar perusahaan Belanda (*intern*) serta mampu menghadapi persaingan dengan bangsa lain, terutama Spanyol dan Portugis sebagai musuhnya (*ekstern*).<sup>4</sup>

*Verenigde Oost Indische Compagnie* dibentuk sebagai kepentingan perdagangan tujuan utama mengkonsentrasi perdagangan rempah rempah, lambat laun bergeser menjadi mengembangkan perkebunan perkebunan besar yang hasilnya sangat laku terjual di pasaran Eropa seperti kopi, teh, gula, lada, dan lain sebagainya, kemudian melakukan monopoli perdagangan hingga pada akhirnya mulai menanamkan kekuasaannya di beberapa wilayah di Nusantara.<sup>5</sup> VOC dibubarkan pada tanggal 31 Desember 1799. VOC jatuh bangkrut kemudian kekuasaan VOC di Nusantara diambil alih oleh pemerintah Belanda. Sejak 1

---

<sup>3</sup> Isjoni, *Sejarah Pemahaman 350 Tahun Indonesia Dijajah Belanda*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 5.

<sup>4</sup> Adi Sudirman, "*Sejarah Lengkap Indonesia...*", hlm. 252.

<sup>5</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru II* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

Januari 1800 secara resmi Nusantara berstatus sebagai wilayah kekuasaan pemerintah Kerajaan Belanda dan disebut sebagai Hindia-Belanda (*Nederlands-Indie*). Politik kolonial antara 1800-1870 bergerak dari sistem dagang menuju sistem pajak, sistem sewa tanah (*landelijk stelsel*).<sup>6</sup>

Aceh merupakan salah satu provinsi yang berada di Indonesia, yang terletak di ujung pulau Sumatera. Aceh berbatasan dengan Samudera Hindia di sebelah barat, selat Malaka di sebelah Timur, dan teluk Bengala di sebelah Utara. Dulu kerajaan Aceh memiliki wilayah yang luas dan kuat yang terdiri dari beberapa daerah yang mereka taklukan sendiri, seperti Singkil, Pidie, Gayo dan lain sebagainya. Daerah-daerah taklukan yang menjadi bagian dari kerajaan Aceh tersebut mendapat semacam surat pengesahan kekuasaan yang diberikan oleh Sultan dan dalam surat tersebut diberi *Sikureueng* atau stempel Kesultanan Aceh.<sup>7</sup>

Pada masa Kesultanan Aceh Setidaknya ada tiga golongan elit dalam masyarakat Aceh yang dibagi oleh Snouck Hurgronje, yaitu Sultan, *Uleebalang*, dan Ulama. Sultan dan *Uleebalang* sendiri berperan dalam kehidupan adat di dalam masyarakat Aceh. Lalu Ulama sendiri berperan dalam urusan keagamaan dalam masyarakat Aceh. Alasan Aceh diperebutkan dan bahkan ingin dikuasai oleh negara-negara Eropa adalah karena Aceh merupakan tempat yang strategis untuk berdagang. Ditambah dengan dibukanya Terusan Suez yang memungkinkan negara-negara Eropa untuk berlayar menuju Asia tanpa harus mengelilingi Afrika. Aceh juga memiliki potensi dan kekayaan alam yang membuatnya menjadi

---

<sup>6</sup> Daliman, *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia-Belanda*, (Yogyakarta: Ombak Hal 2012), hlm. 123-124.

<sup>7</sup> Anthony Reid, *Sumatera: Revolusidan Elit Tradisional*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 18.



pengekspor rempah-rempah ke Jeddah. Selain Jeddah, Aceh juga mengekspor rempah-rempah, emas, dan berbagai macam perhiasan ke Laut Merah dalam jumlah yang besar.<sup>8</sup>

Tujuan awal Belanda datang ke Aceh adalah didasari alasan ekonomi atau kepentingan bisnis. Belanda datang untuk membeli rempah-rempah langsung dari Aceh. Alasan lain adalah Belanda Ingin merebut dominasi dari Spanyol dan Portugis karena Belanda khawatir kepentingan bisnisnya akan terganggu dengan adanya dominasi dua negara tersebut. Selain merasa terancam karena dominasi Portugis di Malaka, Belanda juga merasa terancam oleh Inggris yang selalu diprioritaskan oleh Sultan.<sup>9</sup>

Awal mula penyebab dari terjadinya perang antara Aceh dengan Belanda adalah karena terbentuknya Traktat Sumatera yang berisi tentang Inggris yang memberikan Belanda kebebasan untuk bertindak apa saja terhadap Aceh.<sup>10</sup> Belanda yang telah mendapatkan persetujuan Inggris, mengirim ultimatum untuk Aceh agar tunduk kepada Belanda dan mengakui kedaulatannya di Aceh. Tetapi Aceh menolak keinginan Belanda tersebut. Alasan Aceh menolak kedaulatan Belanda adalah dikarenakan Belanda ingin memonopoli perdagangan yang ada di Aceh dan ikut campur dalam masalah pemerintahan.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 28.

<sup>9</sup> M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 65.

<sup>10</sup> Nasruddin Anshoriy, *Bangsa Gagal Mencari Identitas Kebangsaan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), hlm. 89.

<sup>11</sup> Ismail Suny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1980), hlm. 36.

Pada 26 April 1873. Belanda mulai mencoba menguasai Aceh setelah mengumumkan *Oorlogs Verklaring* (Deklarasi Perang), yakni sepuluh hari kemudian, Belanda mengerahkan militernya untuk menggempur Ibukota Kesultanan Aceh. Hampir 4 ribu prajurit dikerahkan dengan mengikutsertakan 6 kapal uap, 2 kapal angkatan laut, 5 kapal barkas, 8 kapal peronda, 1 kapal komando, 6 kapal pengangkut, dan 5 kapal layar dengan jumlah personil 168 perwira (140 Eropa dan 28 bumiputra), dan 3.198 prajurit (1098 Eropa dan 2100 bumiputra) yang dipimpin oleh Jenderal Johan Harmen Rudolf Kohler.<sup>12</sup> Sejak 1904 Aceh telah berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda. Namun dalam kenyataannya perlawanan terhadap kolonial Belanda masih terus berlanjut di berbagai wilayah dan pasukan Marsose juga tetap melakukan patroli untuk mengejar para pejuang Aceh yang belum menyerah sampai ke seluruh wilayah Aceh termaksud Sultan Muhammad Daud Syah yang sempat melarikan diri ke Gayo.<sup>13</sup>

Daerah Gayo adalah daerah strategis di wilayah Aceh, kerajaan Aceh selama ini dianggap sebagai penghalang utama dari gerak perluasan kekuasaan Belanda. Oleh karena itu Belanda berambisi menguasai wilayah Gayo agar memperlemah kekuatan Aceh secara keseluruhan, karena mengingat daerah Gayo adalah pusat pertahanan Aceh. Saat mereka dapat menguasai Aceh secara keseluruhan, maka Belanda akan mendapat keuntungan yang lebih besar lagi mengingat Aceh adalah daerah strategis dari semua arah wilayah. Dalam upaya Belanda mencari jalan yang lebih efektif agar segera dapat menguasai daerah Gayo,

---

<sup>12</sup> Syarifuddin Tipe, *Aceh di Persimpangan Jalan* (Jakarta: Cidesindo, 2000), hlm.10-11.

<sup>13</sup> Akmal Soleh, “*Perlawanan Rakyat Aceh Terhadap Kolonialisme Belanda Tahun 1873-1912*”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2023, hlm. 8.

maka berbagai upaya dilakukan Belanda agar dapat mengakhiri perang serta dapat menguasai daerah Aceh secara keseluruhan. Pasukan Marsose bertugas melacak dan mengejar para pejuang Aceh yang melawan Belanda kemanapun mereka bersembunyi. Daerah Gayo adalah salah satu sasaran Marsose karena daerah Gayo telah dijadikan tameng atau tempat berlindung para pejuang Aceh, seperti Sultan Muhammad Daud Syah dan Panglima Polem, Cuk Nyak Din, Teungku Chik di Tiro, Teuku Umar.<sup>14</sup>

Dahulu wilayah Gayo bisa dicapai dari semua arah, tetapi di sepanjang jalan hutan dan pegunungan hanya dilewati dengan berjalan kaki.<sup>15</sup> Namun beberapa kali upaya Belanda untuk memasuki wilayah Gayo gagal. Belanda tidak pernah berhenti melakukan penyerangan terus berusaha menembus pertahanan masyarakat Gayo. Masih sedikit masyarakat Indonesia yang mengetahui bahwa pada awal abad ke-20, tepatnya pada bulan Februari 1904, di daerah terpencil Gayo, di tengah wilayah pegunungan Aceh, terjadi perang habis-habisan antara Gayo dan Belanda. Setelah perang Aceh berlangsung selama 30 tahun sejak 1873, JB. Van Heutsz yang ketika menjadi Gubernur Militer Belanda di Aceh, telah memerintahkan Letnan Kolonel Gotfried Coenraad Ernst Van Daalen memimpin pasukan marsose untuk menyerang tanah Gayo yang merupakan benteng masyarakat Aceh.<sup>16</sup>

Bedasarkan latar belakang di atas penulis sendiri tertarik, mengapa perang Belanda di Aceh terutama di daerah Gayo laut begitu heroik. Mengingat begitu

---

<sup>14</sup> Yusra Habib Abdul, *Marechausse di Gayo Lues 1904*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019), hlm. 12.

<sup>15</sup> J. Jongejans, *Negeri dan Rayat Aceh Dahulu dan Sekarang*, terj. Rusdi Sufi, (Banda Aceh: Badan Arsip Perputakaan Provensi Aceh, 2008), hlm. 73.

<sup>16</sup> M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hlm. 17.

luasnya invasi yang dilakukan oleh Kolonialis Belanda terhadap masyarakat Aceh. Dan bagaimana perlawanan yang dilakukan Masyarakat Gayo Laut melawan pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan Kolonel G.C.E. Van Daalen. Untuk mengetahui peristiwa tersebut maka penelitian dianggap perlu ditulis kembali. Oleh karena itu, judul yang diangkat oleh penulis adalah “*PERLAWANAN MASYARAKAT GAYO LAUT MELAWAN KOLONIAL BELANDA TAHUN 1904-1916*”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perlawanan rakyat Gayo Laut melawan Belanda?
2. Apa penyebab mundurnya perjuangan rakyat Gayo Laut?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perlawanan rakyat Gayo Laut melawan Belanda.
2. Untuk mengetahui penyebab mundurnya perjuangan rakyat Gayo Laut melawan Belanda.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Mengenai manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis, yaitu dapat memberikan tambahan ilmu yang berguna dalam mengembangkan pengetahuan tentang sejarah Perlawanan melawan Kolonialisme Belanda di Gayo Laut, sekarang wilayah tersebut termaksud wilayah Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah.



Manfaat praktis, diharapkan dapat memberikan bekal dan tambahan pengetahuan dan membuka wacana pemikiran baru bagi masyarakat Aceh terutama Masyarakat Gayo Laut, sekarang wilayah tersebut termaksud wilayah Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. (Suku Gayo) agar bisa menceritakan kepada generasi berikutnya.

### 1.5 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman bagi para pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam karya ilmiah. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Perlawanan

Perlawanan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah eproses, cara, perbuatan melawan; usaha mencegah, menangkis, bertahan.<sup>17</sup> Definisi Perlawanan oleh Para Ahli, Perlawanan adalah kemampuan idividu atau kubu guna memaksakan keinginannya pada orang lain meskipun ada yang tidak terima melalui aksi. Perlawanan dilakukan dari kelompok masyarakat atau orang yang merasa tertekan, pesimis, serta munculnya kondisi yang tidak adil terhadap Kelompok atau orang tersebut. Seandainya kondisi yang tidak adil juga perasaan tertekan itu sampai memuncak, yang bisa berakibat akan adanya perubahan situasi masyarakat, politik, serta ekonomi menjadi situasi yang tidak sama dengan sebelum itu.<sup>18</sup> Yang dimaksud Perlawanan di sini adalah Perlawanan yang di lakukan Masyarakat Gayo Laut melawan Kolonial Belanda.

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

<sup>18</sup> Hikam, M.A.S., *Perlawanan Sosial: Telaah Teoritis dan Beberapa Studi Kasus*, Prisma, (LP3ES, Jakarta. 1990).

## 2. Masyarakat

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.<sup>19</sup> Yang di maksud Masyarakat di sini adalah orang yang mendiami wilayah Gayo Laut.

## 3. Gayo Laut

Suku Gayo Laut adalah suatu kelompok masyarakat yang salah satu sub-etnik suku bangsa di antara sekian banyak suku bangsa di Indonesia yang berada di provinsi Aceh. Masyarakat Gayo mempunyai kebudayaan, bahasa dan adat istiadat sendiri berbeda dengan bahasa dan adat istiadat suku Aceh.<sup>20</sup> Masyarakat Gayo dapat dibagi dalam 4 daerah, yaitu: Gayo Laut yang sekarang mendiami sebagian Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, Gayo Deret yang mendiami sebagian Kabupaten Aceh Tengah yang berbatasan Gayo Lues, Gayo Alas yang mendiami Gayo Lues dan sebagian Kabupaten Aceh Tengah Dan Bener Meriah, Gayo Alas yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara, Gayo Kalul yang mendiami sebagian Aceh Tamiang, Gayo Lukup Serbejadi sebagian Kecil Aceh Timur. Daerah pesisir danau Lut Tawar (indonesia: Laut Tawar).<sup>21</sup> Yang dimaksud dalam penelitian ini masyarakat Gayo Laut yang sekarang mereka mendiami wiliayah kabupaten Bener Meriah dan Aceh Tengah.

---

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006), hlm. 22.

<sup>20</sup> Agung Suryo Setyantoro, *Nelayan Depik di Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh, 2012), hlm. 17.

<sup>21</sup> Piet Rusdi, *Pacu Kude: Permainan Tradisonal Di Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh, 2011), hlm. 20.

#### 4. Melawan

Melawan berasal dari kata lawan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* melawan adalah “Menghadapi (berperang, bertinju, bergulat, menentang, menyalahi”. Melawan juga dapat diartikan sebagai bentuk Perlawanan.<sup>22</sup> Perlawanan merupakan bentuk dari pernyataan sikap yang dilakukan oleh masyarakat. Penyikapan masyarakat tersebut dalam bentuk perlawanan terhadap kelompok atau pihak yang dianggap mengancam eksistensi rakyat selalu mengalami perubahan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh isu yang diangkat dan mendapat dukungan dari masyarakat. Penulis dapat menyimpulkan bahwa melawan adalah suatu tindakan menentang dalam bentuk Perlawanan berupa Pemberontakan dalam menghadapi Penjajahan, untuk memperbaiki suatu kondisi atau keadaan.

#### 5. Kolonialisme

Kolonialisme adalah “suatu ajaran atau sistem yang berarti senang mengembangkan kekuasaan suatu negara di luar wilayah yang dimiliki negara tersebut”. Kolonialisme adalah “paham atau pandangan untuk melaksanakan penjajahan. Kolonialisme berasal dari bahasa Latin, yaitu kata “*Colonia* (pertanian, pemukiman) yang berarti penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta penduduk asli oleh kaum pendatang. Dapat disimpulkan bahwa Kolonial artinya penjajah, sedangkan Koloni artinya tanah jajahan atau tempat yang dikuasai penjajah, dan kolonialisme artinya paham atau pandangan untuk melaksanakan penjajahan. Penaklukan dan penguasaan di suatu negara oleh negara lain yang

---

<sup>22</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

bertujuan untuk memperluas wilayah dan mengambil keuntungan dari negara taklukan.

#### 6. Belanda

Belanda menurut *Kamus Besar Bahasa Inonesia* adalah “negara kerajaan (negeri) di Eropa Barat yang berbatasan dengan Belgia dan Jerman Barat, Nederland (negeri-negeri berdaratan rendah)”. Belanda berbatasan dengan laut Utara di Utara, dan Barat, Belgia di Selatan, dan Jerman di Timur dan berbagai perbatasan dengan Belgia, Jerman dan Britania Raya.<sup>23</sup>

### 1.6 Kajian Pustaka

Secara umum tulisan karya ini tentang perlawanan. Ada beberapa perlawanan yang ada diantara lain yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, berikut adalah beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan.

Pertama M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*, mengkaji tentang perang antara Kolonial Belanda dengan masyarakat Gayo dalam melawan kolonialisme Belanda dan yang mengorbankan jiwa dan raganya. Perang ini dipimpin oleh panglima besar Belanda yang bernama Van Daalen penyerangan pertama mereka masih gagal menembus benteng masyarakat Gayo penyerangan selanjutnya baru berhasil sehingga menghancurkan benteng-benteng yang ada di Gayo dan Alas.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 6.

<sup>24</sup> M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983).



Kedua Mahmud Ibrahim, *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo*, dalam buku ini sejarah asal masyarakat Gayo proses masuknya Islam, Meurah Johan Sultan Pertama Aceh Darussalam, sistem pemerintahan di masa lalu, perjuangan membantu malaka, sengeda meyumbangkan gajah putih kepada kerajaan Aceh Darussalam, perjuangan masyarakat Gayo melawan Kolonial Belanda tidak pernah patah semangat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, perjuangan melawan pendudukan Jepang hingga merebut dan mempertahankan kemerdekaan.<sup>25</sup>

Ketiga Rusdi Sufi, *Gayo Sejarah dan Lagenda*, menyampaikan dalam bukunya tentang budaya masyarakat Gayo pada masa lalu dan sekarang. Sejarah perang Aceh sejak 26 Maret 1873, yang mulai masuk Kolonial Belanda dari Kutaraja hingga sampai ke daerah Gayo dan terjadi perlawanan baik dari masyarakat yang di Aceh maupun yang berada di pedalaman Aceh. Terbentuknya kabupaten kabupaten di tanah Gayo yang terdiri dari empat kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues dan Aceh Tenggara.<sup>26</sup>

Keempat Hayatul Fadli dalam skripsi yang berjudul Strategi Masyarakat Gayo Dalam Melawan Kolonial Belanda 1900-1904, dalam skripsi ini membahas tentang strategi Masyarakat gayo melawan Belanda mulai jihat fisabillilah.<sup>27</sup> Dalam ini mengkaji tentang masyarakat Gayo untuk menghadapi perang berbagai macam persiapan, senjata perang, prajurit, makanan sehingga bisa melakukan perlawanan yang maksimal membuat Belanda putus asa menghadapi masyarakat Gayo.

---

<sup>25</sup> Mahmud Ibrahim, *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda: 2007).

<sup>26</sup> Rusdi Sufi, *Gayo Sejarah dan Lagenda*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013).

<sup>27</sup> Hayatul Fadli, *Strategi Masyarakat Gayo Dalam Melawan Kolonial Belanda 1900-1904*, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam tulisan *Perlawanan Masyarakat Gayo Laut Melawan Kolonialisme Belanda*, mengkaji tentang perang masyarakat di berbagai daerah Gayo laut, dan perang gerilya yang dilakukan pasukan *reje putih* serta pertempuran di daerah Samarkilang, dan penyebab mundurnya perlawanan yang dilakukan Masyarakat Gayo Laut. Kolonial Belanda tidak pernah menyerah melakukan serangan agar bisa menguasai daerah Gayo, begitu juga sebaliknya dengan masyarakat Gayo tidak mau menyerahkan diri begitu saja terus gigih melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda.

Pembedakan karya sebelumnya dengan yang sedang penulis teliti ialah Perang di berbagai daerah Gayo laut, dan perang gerilya yang dilakukan pemimpin lokal, raja, ulama, dan warga yang tetap menolak tunduk pada pemerintahan Belanda selama tahun 1904-1916, dan penyebab mundurnya perlawanan yang dilakukan Masyarakat Gayo Laut.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan secara sistematis untuk meneliti masalah tertentu dengan maksud memperoleh data atau informasi sebagai jawaban atas masalah yang sedang diteliti.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan penelitian keperustakaan (*Library Research*). Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Devolement*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2.

## 1. Heuristik

Heuristik (pengumpulan data) Heuristik berasal dari kata Yunani heuriskein yang artinya memperoleh. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan. Mencari dan mengumpulkan data dan pencarian sumber sejarah dan dokumen yang isinya dapat dipercaya kebenarannya. Pengumpulan data yaitu data tertulis adalah buku-buku sejarah yang berkenaan dengan pembahasan perlawanan Masyarakat Gayo Laut melawan Kolonialisme Belanda.

Sumber primer dalam penelitian ini berupa buku terjemahan dari Paul Van't Veer dengan judul asli *De Atjeh-Oorlog* (Perang Aceh), buku M.H. Gayo dengan judul *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda* dan jurnal Hairul Masri, Suprayitno, "War Strategy Done by Gayo and Alas People Against Dutch Colonial (1901-1912)", dan dari arsip Belanda yang saya akses melalui internet. Selanjutnya sumber sekunder yang penulis kumpulkan beberapa buku lain dari perpustakaan yang ada di Aceh di antaranya Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, Perpustakaan Aceh Tengah, Perpustakaan Bener Meriah Perpustakaan Ali Hasjmy, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora.

## 2. Kritik Sumber

Kritik Sumber setelah bahan atau sumber sejarah berhasil dikumpulkan, tahap berikutnya adalah verifikasi atau lazim disebut dengan kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Penelitian harus menyaring secara kritis, terutama sumber yang di dapat agar terjaring fakta yang terjadi sehingga sumber yang dapat menjadi objektivitas.

Kritik ekstern dimaknai sebagai suatu penentuan keaslian atautkah tidaknya sebuah dokumen atau sumber penelitian. Seharusnya dalam menemukan sumber data dalam penelitian adalah sumber asli. Apa lagi disaat zaman sekarang, sangat sulit dalam membedakan mana sumber yang asli dan yang palsu.

Kritik intern diartikan sebagai suatu penentuan bisa atau tidaknya suatu keterangan yang terdapat di dalam dokumen untuk dipergunakan sebagai sumber fakta bersejarah. Biasanya sumber yang dicari yaitu sumber sumber yang keterangannya benar dan bisa dipercaya. Namun adakalanya keterangan yang tidak benar termsuk kepada karangan yang memiliki kegunaan, dalam hal ini dapat dikatakan jika ada pihak-pihak yang berupaya untuk menyembunyikan suatu fakta ataupun kebenaran, dibalik ini terdapat motif yang dimiliki seseorang dalam menyembunyian kebenaran sejarah. Pengimplementasian tahapan ini untuk seseorang peneliti yang tengah melakukan penyusunan skripsi sangat dibutuhkan untuk diaplikasikan, setidaknya menerapkan kritik intern.

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Pada tahap ini penulis menafsirkan atau menganalisis sumber-sumber yang telah terhimpun yang berkenaan dengan permasalahan yang ingin penulis teliti, dengan tujuan agar melahirkan sejumlah fakta yang relevan dan mendekati objektivitas. Hal ini dilakukan mengingat masih banyak sumber-sumber atau bahan-bahan perlu penjelasan yang lebih lanjut untuk memudahkan pemahaman pembaca.

#### 4. Historiografi

Historiografi Tahapan terakhir menuliskan sejarah menguraikan seluruh daya fikiran dengan keterampilan teknik penulisan, penggunaan kutipan dan catatan yang dikumpulkan penulis sehingga menjadikan karya tulis yang dapat dijadikan pengetahuan bagi masyarakat, untuk membuktikan fakta-fakta yang sudah ada menjadi sebuah penulisan sejarah maka dalam hal ini penulis akan menguraikan dengan melihat fakta sejarah. Yang pernah terjadi pada perang Belanda di Gayo yang melibatkan banyak masyarakat mengorbankan jiwa dan raganya. Untuk format penulisan skripsi ini, Penulisan ini berpedoman pada buku panduan teknik penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh UIN Ar-Raniry. Sumber lainnya dari berbagai sumber buku yang berhubungan dengan judul yang diteliti oleh penulis.

##### **1.8 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dalam memahami penulisan karya ilmiah ini, maka penulisan skripsi ini dibagi atas lima bab, dan dari masing-masing bab mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam bab Pertama, penulis memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Dalam bab Dua, penulis memberikan penjelasan tentang sejarah suku gayo, gambaran kabupaten Bener Meriah dan Aceh Tengah, Letak geografis mata pencaharian, Pendidikan, dan sistem budaya sosial



Dalam bab Tiga, membahas tentang tujuan Belanda menguasai wilayah Aceh, Perang Aceh, Pembentukan Marsose, dan strategi Belanda menguasai Aceh.

Dalam bab Empat, Memabahas tentang Pelawanan Masyarakat Gayo Laut melawan Kolonialisme Belanda serta factor factor penyebab kekalahan masyarakat Gayo.

Pada bab Lima, yang merupakan bab penutup dari penulisan ini yaitu berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

### 2.1 Sejarah Suku Gayo

Menelusuri asal usul etnik Gayo, tidak banyak sumber atau artefak, hanya sejarah lisan yang terungkap dikenal dengan istilah Kekeberen atau cerita turun temurun yang bersumber dari keturunan raja Lingga (*Reje Lingge*). Menurut pakar Gayo, M.J. Melatoa, bahwa sejarah dari suku Gayo ini masih belum terungkap dengan jelas karena bahan-bahan sejarah yang pernah ditulis di samping sangat terbatas tampaknya masih simpang siur. Sepanjang pengetahuannya, belum ada ahli sejarah yang telah berkesempatan membuka tabir sejarah suku Gayo itu. Hal ini menurutnya karena tidak terlihatnya bukti-bukti kesejarahan yang dianggap menonjol ditambah pula bahwa anggota masyarakat Gayo sendiri jumlahnya relatif kecil dan terpencil di pedalaman daerah Gayo.<sup>1</sup>

Suku bangsa Gayo berasal dari Melayu Tua yang datang ke Sumatera gelombang pertama dan menetap di pantai utara dan Timur Aceh dengan pusat pemukiman di wilayah antara muara aliran sungai Jambu Aye, sungai Peurlak dan sungai Tamiang. Kemudian menyusur ke daerah aliran sungai-sungai itu berkembang ke Serbe Jadi, Lingge dan Gayo Lues.<sup>2</sup>

Suku Gayo, yang secara geografis mendiami daerah Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues, dan sebagian ada juga yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara dan di wilayah Serbe Jadi Kabupaten Aceh Timur.

---

<sup>1</sup> M.J. Melalatoa, *Kebudayaan Gayo*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 26.

<sup>2</sup> Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda Takengon, 2007), hlm.5.

Walaupun suku Gayo ini lebih dikenal berdomisili di Dataran Tinggi Gayo Aceh Tengah, namun temuan ahli Arkeologi memastikan bahwa nenek moyang orang Gayo itu ada di Loyang Mendale dengan Loyang Ujung Karang,<sup>3</sup> sehingga orang Gayo pada mulanya berada di Aceh Tengah. Suku Gayo mempunyai bahasa, budaya dan sistem kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan suku Aceh Pesisir.

Bahasa Gayo merupakan salah satu bahasa di Nusantara bagian dari bahasa Melayu Polinesia dan dikelompokkan dalam bagian Austronesia. Keberadaan bahasa ini sama dengan keberadaan orang Gayo (*urang Gayo*). Perkembangan bahasa Gayo tidak terlepas dari persebaran orang Gayo yang menjadi beberapa kelompok, yaitu Gayo Laut (Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah), Gayo Deret yang mendominasi di daerah Isaq Linge dan sekitarnya (masih merupakan bagian wilayah kabupaten Aceh Tengah), Gayo lukup/serbejadi (Kabupaten Aceh Timur), Gayo Kalul (Aceh Tamiang), dan Gayo Blang (Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Tenggara).<sup>4</sup>

Dalam versi lain yang berkembang bahwa suku Gayo berasal dari *Garib* atau *Gaib*, karena yang mula-mula memimpin orang Gayo ke Linge tidak kelihatan jasadnya kecuali suaranya saja yang dapat didengar, suaranya dalam bahasa Gayo disebut "*lengge*", kemudian berubah menjadi "*Linge*". Itulah asal nama daerah Kerajaan Linge di Aceh sebagai kerajaan Islam Gayo. Kerajaan Linge adalah simbol kebesaran suku Gayo, di mana orang Gayo pertama berasal dari Negeri

---

<sup>3</sup> Ketut Wiradnyana, *Gayo Merangkai Identitas*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011).

<sup>4</sup> Putra Afriadi, "*Fungsi Dan Multikulturalisme Dalam Seni Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah*," (Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni 15, 2017), hlm. 207.

Rum. Orang tersebut adalah seorang laki-laki bernama Genali yang terdampar di sebuah pulau kecil yang disebut dengan Buntul Linge di Pulau Sumatera.<sup>5</sup>

Gayo muncul pertama kali di dalam literatur melayu Hikayat Raja raja Pasai. Hikayat tersebut memuat tentang cerita-cerita raja Aceh semenjak tahun 1280 hingga 1400. Menurut Hikayat tersebut, terdapat sebuah kelompok yang menolak untuk diislamkan oleh utusan dari Mekkah. Kelompok tersebut kemudian lari mengikuti arus Sungai Peusangan ke hulu dan kemudian disebut dengan Gayo.<sup>6</sup>

Kata “Gayo” diyakini sebagai modifikasi kata dari etnis Aceh yang berasal dari kata “ka yo” yang berarti takut. Orang Gayo adalah sebuah kelompok yang takut untuk masuk Islam dan kemudian lari ke dataran tinggi. Mereka menjadi muslim di kemudian hari. Gayo juga disebutkan dalam Hikayat Aceh, literatur Melayu lainnya yang ditulis nyaris berdekatan dengan masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda pada abad ke 17. Literatur tersebut menyebutkan bahwa masyarakat Gayo telah mengenal Sultan dan menjadi muslim sebelum kedatangan Sultan ke daerah tersebut.<sup>7</sup>

Sebelum Kolonialisme, masyarakat Gayo adalah bagian dari kesultanan Aceh. Awalnya, ada empat kerajaan di Gayo; Linge, Bukit, Petiamang, dan Syiah Utama. Otoritas kerajaan-kerajaan terbatas pada penyelesaian perselisihan antara penguasa yang lebih rendah, penganugerahan penghargaan dan kekuasaan kepada

---

<sup>5</sup> Sukiman, *Integrasi Teologi Dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo Sebuah Model Filosofi Dan Praktek Kegiatan Ekonomi Dalam Kehidupan Masyarakat Gayo*, (Medan: Manhaji, 2020), hlm. 3.

<sup>6</sup> Russell Jones, *Hikayat Raja Pasai*, Karya agung 303741295, (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan: Fajar Bakti, 1999), hlm. 15–17.

<sup>7</sup> John R. Bowen, *Sumatran Politics and Poetics: Gayo History, 1900-1989* (New Haven: Yale University Press, 1991), hlm. 15.

kekerabatan/klan baru berserta penguasa wilayah kecil. Otoritas-otoritas para raja tersebut juga berhubungan dengan urusan eksternal seperti berdiplomasi dengan kekuatan-kekuatan di luar wilayah kekuasaannya seperti kesultanan Aceh dan penjajah Belanda. Mereka bergabung pada perang Aceh pada akhir-akhir peperangan Aceh Belanda pada tahun 1901, ketika Belanda mulai menginvasi wilayah Tengah untuk mencari Sultan yang melarikan diri. Namun, beberapa individu yang tidak mengatasnamakan kerajaan telah lebih dahulu ikut berperang melawan Belanda semenjak tahun 1870an.<sup>8</sup>

Asal usul dan makna kata “Gayo”, kata Gayo itu ada yang diambil dari bahasa Karo artinya “*kepiting*” karena di daerah Karo ada lubang ikan banyak kepeiting. Maka ada pandangan bahwa orang Gayo itu merupakan Batak Karo yang berimigran ke Tanah Gayo, hal ini terdapat kesamaan marga orang Gayo dengan Batak Karo seperti Lingga, Munthe, Cebro. Atau juga sebaliknya orang saudara-saudara mereka yang berasal dari Batak datang ke Tanah Gayo,<sup>9</sup> sehingga C. Snouck Hurgronje mengatakan bahwa susunan kekerabatan orang Gayo ada yang bersamaan dengan Batak.<sup>10</sup> Gayo dikaitkan dengan “dagroian” dari Marco Polo, kata itu singkatan dari “Drang Gayo” yang dengan awal “da” berarti orang Gayo. Malahan menurut beliau, Nadur (Nador) dalam berita Tionghoa adalah Negeri Gayo ada yang bersamaan dengan Batak.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> John R. Bowen, *“The History and Structure of Gayo Society, Tanah Gayo dan penduduknya*, (Jakarta: INIS, 1996), hlm .87.

<sup>9</sup> Syukri, *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otomi Daerah*, (Jakarta Hijiri Pustaka Utama:2006), hlm. 81-86.

<sup>10</sup> Hatta Hasan Aman Asnah, *Gayo, Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad ke 20 (terj) dari C. Snouck Hurgonje*, (Jakarta, Balai Pustaka: 1996).), hlm. 42.

<sup>11</sup> H. Zinuddin, *Tarekh Aceh Dan Nusantara dalam Mahmud Ibrahim*, 2007, hlm. 2



## 2.1 Gambaran Wilayah Gayo Masa Kolonial

### 2.1.1 Letak Geografis

Pada zaman penjajahan Belanda, Tanah Gayo merupakan salah satu *onderafdeling* dalam Afdeling Gayo dan Alas. Afdeling tersebut terdiri atas empat yaitu Takengon, Serbejadi, Gayo Lues, dan Tanah Alas. Pada masa sekarang afdeling Takengon masuk dalam Kabupaten Aceh Tengah Serbe jadi dalam Kabupaten Aceh Timur, Gayo Lues dalam Kabupaten Gayo Lues, Tanah Alas dalam Kabupaten Aceh Tenggara.<sup>12</sup>

Tanah Gayo adalah daerah yang berada di salah satu bagian punggung pegunungan Bukit Barisan yang membentang sepanjang Pulau Sumatra. Secara administratif dataran tinggi Gayo meliputi wilayah Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Terdapat tiga kota utama di Dataran Tinggi Gayo ini, yani Takengon, Blang Kejeren dan Simpang Tiga Redelong. Pada masa lalu daerah Gayo merupakan kawasan yang terisolir sebelum pembangunan jalan dilaksanakan di daerah ini. Wilayah Gayo Laut berada di Kabupaten Bener Meriah dan Aceh Tengah mulai dari Kecamatan Pintu Rime Gayo Hingga Sebagian dari Kabupaten Aceh Tengah seperti Bebesen, Kebayakan, Ketol.

### 2.1.2 Mata Pencaharian

Pada zaman dahulu mata pencaharian suku Gayo yaitu bertani di sawah dan kebun, beternak. Selain itu mereka mengembangkan kerajinan membuat keramik, menganyam, dan menenun. Pada saat ini masyarakat Gayo pada umumnya adalah

---

<sup>12</sup> J. Kreemer, *Atjeh Algemeen samemattend Samemattend overzichi van Land Atjeh en Volk van Atehen Onderhoorigheden II*, (Leiden: EJ. Brill, 1923), hlm. 173.

bertani dan berkebun antara lain padi, sayur-sayuran, kopi dan tembakau. Kegiatan perkebunan kopi dan tembakau dilakukan dengan membuka wilayah hutan yang ada di wilayah ini. tanaman biofarmaka juga merupakan salah satu sektor mata pencaharian bagi penduduk, hal ini dikarenakan kondisi iklim dan tanah yang sangat mendukung. Tanaman biofarmaka merupakan tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik, dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, buah, umbi (rimpang), maupun akar.<sup>13</sup>

### 2.1.3 Pendidikan dan Pemerintahan

Pada masa kerajaan Aceh, pendidikan di Aceh dilaksanakan di *meunasah* dan *dayah* dari tingkatan rendah hingga tingkatan yang lebih tinggi. Peperangan yang terjal sudah menghancurkan lembaga-lembaga pendidikan ini dan kehilangan para guru serta siswa-siswanya. Sehabis Belanda mulai menguasai daerah Aceh, mereka mempraktikkan sistem pendidikan Barat di Aceh sebagaimana yang sudah diterapkan di bagian lain di Hindia Belanda.<sup>14</sup>

Pada masa sebelum kedatangan Belanda, masyarakat Gayo belum mengenal pendidikan seperti di zaman modern akan tetapi pendidikan Islam dengan sistem kuno telah berkembang dengan subur. Pendidikan Islam dilancarkan di setiap kampung oleh para alim ulama Islam, melalui khutbah-khutbah di mesjid, pengajian di *mersah/langgar*, di rumah-rumah yang lambat laun berkembang dengan sistem pesantren yang di Aceh disebut *dayah*. Khutbah, pengajian, dan pelajaran agama Islam pada umumnya menggunakan bahasa Aceh, Gayo, dan Alas

---

<sup>13</sup> Badan Pusat Statistik Bener Meriah, *statistik daerah Bener Meriah*, (Badan Pusat Statistik, 2022), hlm.23.

<sup>14</sup> Badruzzaman Ismail, *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh, 1995), hlm.1.

dan terutama sekali bahasa Melayu. Tetapi rakyat Gayo dan Alas telah mengenal huruf Arab sejak masuknya Islam ke tanah Aceh, Gayo dan Alas, melalui ajaran Qur'an dan Hadist Nabi.<sup>15</sup>

Pada masa penjajahan Belanda mereka menduduki Gayo khususnya Takengon akhirnya muncul sistem pendidikan baru yaitu pendidikan sekuler. Belanda memberikan kesempatan kepada anak-anak bangsawan untuk mengikuti pendidikan sekuler. Tujuannya tak lain untuk kepentingan Belanda. Masyarakat Gayo sengaja dididik menjadi guru, kemudianlalu menjadi guru di Gayo, khusus untuk mendidik anak-anak Gayo dari kalangan biasa, kadang juga menempuh pendidikan di luar dan diberi kesempatan mengenal dunia luar. Banyak orang dewasa, terutama dari kalangan bangsawan Gayo, dikirim ke luar Aceh untuk mengikuti pendidikan Belanda, khususnya di Bukit Tinggi.<sup>16</sup>

Pendidikan sekuler ini sebenarnya diperkenalkan untuk menjauhkan masyarakat Gayo dari agama Islam dan diarahkan untuk masuk agama Kristen, namun tidak ada satupun yang berhasil, bahkan sebagian besar dari orang-orang terpelajar tersebut akan melakukan perlawanan apalagi di akhir kekuasaan Belanda di Indonesia.<sup>17</sup>

Di bawah pemerintahan Gubernur Swart, jumlah sekolah rakyat di wilayah Aceh Besar bertambah menjadi 21, pada akhir tahun 1909 jumlahnya meningkat menjadi 51 dengan 2.009 murid, tanpa murid perempuan. Perkembangan sekolah

---

<sup>15</sup> Ketut Wiradnyana ddk, *Austronesia Di Indonesia Bagian Barat: Kajian Budaya Austronesia Prasejarah Dan Sesudahnya Di Wilayah Budaya Gayo*, (Balai Arkeologi Sumatera Utara: 2018), hlm. 25.

<sup>16</sup> Rusdi Sufi, *Gayo Sejarah dan Legenda*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh:2013), hlm.72.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm.73.

semakin meningkat dengan adanya keputusan Gubernur Aceh yang menyisihkan beberapa dana tertentu di setiap tahunnya dengan tujuan memperbanyak sekolah. Jumlah ini bertambah menjadi 85 unit pada Desember 1910, yang dapat dibagi menjadi empat divisi: *Afdeeling Noordkust van Atjeh* (Aceh Utara) 11 unit, *Afdeeling Oordkust van Atjeh* (Aceh Timur) 9 unit, *Afdeeling Westkust van Atjeh* (Aceh Barat) 8 unit, dan *Afdeeling Alasladden* (Alas) 4 unit.<sup>18</sup>

Pemerintahan di Tanah Gayo walaupun merupakan suatu wilayah dari kerajaan Islam Aceh, tetapi dijalankan sendiri oleh Raja dengan pembantu-pembantunya baik yang menyangkut hukum perdata maupun hukum pidana. Sultan Aceh tidak banyak mencampuri urusan dalam negeri pemerintahan di Tanah Gayo. Bahkan dalam melaksanakan keputusan bagi pelanggaran yang dilakukan penduduk, diputuskan sendiri oleh raja dengan tidak menunggu persetujuan dari Sultan Aceh. Raja merupakan kekuasaan dan hakim tertinggi dalam daerahnya.<sup>19</sup>

Sistem pemerintahan di Tanah Gayo dan Alas setelah masuknya Islam dan menjadi bagian wilayah kerajaan Aceh adalah sistem berdasarkan hukum adat. Hukum adat bersumber dan berlandaskan hukum Islam. Hukum adat tidak tertulis, sedangkan hukum Islam adalah hukum tertulis berdasarkan Qur'an dan Hadist Nabi. Jadi meskipun hukum adat tidak tertulis tetapi sumber dan landasannya adalah hukum tertulis yaitu dari Qur'an dan Hadist Nabi.

---

<sup>18</sup> Fika Ardhillah, Sejarah Pendidikan Sekolah Rakyat (Volkschool) Pada Masa Kolonial Belanda Di Aceh (*skripsi*) Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018, hlm. 30.

<sup>19</sup> Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan ddk, *Austronesia Di Indonesia Bagian Barat:Kajian Budaya Austronesia Prasejarah Dan Sesudahnya Di Wilayah Budaya Gayo*,( Balai Arkeologi Sumatera Utara: 20182013), hlm. 26.

Kedudukan raja di Tanah Gayo adalah sebagai pemangku adat, artinya kedudukan raja adalah untuk menjalankan dan memelihara berlakunya hukum adat dalam menjalankan pemerintahan. Untuk menjaga supaya hukum adat tidak bertentangan dengan hukum Islam, maka di samping raja duduk seorang Imam yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan dan mengawasi sejauh mana hukum adat ini sesuai dan tidak bertentangan dengan hukum Islam.





### **BAB III**

## **AWAL KEDATANGAN KOLONIAL BELANDA KE ACEH**

### **3.1 Tujuan Belanda menguasai Aceh**

Pada akhir abad 19, tampaknya Pulau Sumatra merupakan peroritas pertama dari rencana ekspedisi tersebut, sedangkan penaklukan Aceh termasuk rencana utama dari peroritas. Atas pertimbangan dasar yakni, antara lain faktor ekonomi dan geografis pulau cukup kemungkinan untuk tercapai tujuan penjajahan yang telah digariskan, dari segi politis, Kerajaan Aceh selama ini adalah penghambat utama dari gerakan perluasan kekuasaan Belanda disepanjang pesisir Timur dan Selat Pulau.

Terusan Suez pada tanggal 17 November 1869 membuat hubungan antara Barat dengan Timur semakin dekat dan mudah.<sup>1</sup> Pembukaan Terusan Suez, sebagai penghubung Laut Tengah dengan Laut Merah tersebut jalurnya berlanjut ke Teluk Persia/Negara Teluk untuk bisa sampai ke Timur dari Barat dan sebaliknya. Selain itu pembukaan Terusan Suez juga memperpendek jarak antara Barat dengan Timur. Kehadiran Terusan Suez menghemat perjalanan sepanjang 7.700 KM. Sumber lain menyebutkan bahwa kemunculan Terusan Suez memperpendek perjalanan dari London/Eropa menuju Timur/Mumbai dari 19.800 KM menjadi 11.600 KM (8.200 KM).<sup>2</sup>

Sementara itu perjalanan dari Barat ke Timur/Mumbai India mau tidak mau mesti melewati wilayah Teluk Persia atau dikenal dengan Negara Teluk. Negara

---

<sup>1</sup> Salwi Qalawinah, *Qanaah alSuuwais min al-Fikrati ila al-'Alamiyah*, (Iskandariyah: Mansyaah al-Ma'arif, 2009), hlm. 142.

<sup>2</sup> Ismah Tita Ruslin, *Memetakan Konflik di Timur Tengah*, (Tinjauan Geografi Politik), *Jurnal Politik Profetik, Volume 1 No.1 2013*, hlm. 51.

Teluk memiliki banyak kota-kota pelabuhan penting. Seperti Kota Masqat di Oman yang terletak di pantai Laut Arab, Uni Emirat Arab, Qatar, Bahrain, Kuwait, Iraq, dan Iran. Semua wilayah tersebut terletak di tepi pantai sebagai jalur laut dari Barat menuju Timur. Sebagai wilayah jalur lalu lintas perdagangan antara Barat dengan Timur, tentu wilayah tersebut menerima dampak yang signifikan baik di bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan, filsafat, seni, dan agama karena sering disinggahi oleh orang asing. Apalagi wilayah tersebut adalah wilayah Islam di zaman modern yang memang tidak luput dari pengejaran bangsa Eropa.<sup>3</sup>

Aceh terletak di ujung barat pulau Sumatera dan juga merupakan bagian paling barat kepulauan Indonesia. Di sebelah Baratnya berhadapan dengan Lautan Hindia, sedangkan di sebelah utara dan timurnya berhadapan dengan Selat Malaka. Sejak zaman kuno, Selat Malaka merupakan jalan perniagaan yang ramai dilalui oleh kapal-kapal dagang berbagai negara Asia.<sup>4</sup>

Tempat-tempat sepanjang Selat Malaka silih berganti melewati kedudukan sebagai pelabuhan tempat mengambil perbekalan bagi kapal-kapal yang lewat di sana, salah satu yang terkenal adalah Malaka. Selama beberapa abad Malaka terkenal sebagai pusat perdagangan tiga jurusan antara negeri India, Cina, dan negeri-negeri Asia Tenggara. Malaka pada abad ke-15 M juga berfungsi sebagai pusat penyebaran agama Islam yang disebarkan oleh pedagang-pedagang Islam yang berasal dari negeri-negeri Timur Tengah dan Gujarat (India).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 355.

<sup>4</sup> Misri A. Muchsin, *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat Dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda Di Barat-Selatan Aceh*, (Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh: 2019), hlm.13.

<sup>5</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), hlm. 38.

Terjadinya perang sejak tahun 1870 Kolonial Belanda semakin bernafsu untuk menaklukkan Aceh. Ada dua faktor penyebabnya, yaitu: sejak tahun itu dikeluarkan undang-undang agraria yang berarti prinsip liberalisme mulai dipraktekkan di Indonesia, tetapi tidak terlepas dari kaitan untuk penjajahan. Dengan keluarnya undang-undang tersebut, maka usaha swasta dari berbagai bangsa mulai menanamkan modalnya di Indonesia. Investasi asing ini bersama dengan investasi Kolonial Belanda sendiri mulai mengumpulkan hasil kekayaan Indonesia lebih intensif lagi. Sedangkan bangsa Indonesia dipaksa bekerja sebagai buruh dalam perusahaan mereka. Dengan demikian zaman imperialisme modern mulai muncul di Indonesia menggantikan zaman imperialisme kuno.<sup>6</sup>

Dalam hubungan dengan perang terbuka Belanda belum berani bertindak mengingat keterikatannya dengan Traktat London tahun 1824 M. keterbatasan bidang geraknya itu telah mendorong Belanda berusaha untuk memperbaharui perjanjian dengan Inggris. Pada tanggal 2 November 1871 ke dua Negara ini berhasil memperbaharui Traktat London dengan menandatangani perjanjiannya baru yang dikenal dengan Traktat Sumatra. Isinya yang penting, sehubungan dengan keinginan Belanda untuk meluaskan kekuasaannya dipulau Sumatra, termasuk Aceh, adalah pemberian kebebasan bertindak bagi Belanda. Dengan demikian bagi Belanda hanya tinggal pelaksanaan teknis saja untuk melancarkan penyerangan langsung terhadap Aceh.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Rusdi Sufi, *Perlawanan-Perlawanan Rakyat Di Sumatra Terhadap Kolonialisme Belanda*, (Banda Aceh, Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh: 2008), hlm. 19.

<sup>7</sup> Rusdi Sufi, *Perlawanan-Perlawanan Rakyat Di Sumatra...*, hlm. 19.

Langkah yang ambil lebih menguatkan gerakan pengintaian untuk mengetahui kekuasaan Aceh. Selain tindakan itu tindakan blockade dan intimidasi juga diabaikan. Tahun 1871 sedangkan Traktat Sumatra dalam proses pengesahan di Majelis Rendah Kolonial Krosen diperintahkan ke Aceh untuk menyelidiki sejauh mana kekuatan yang telah disiapkan untuk meghadapi kemungkinan perang. Selanjutnya strategi untuk pendaratan pasukan yang teliti. Tugas yang dibebankan kepada E.R. Krajenhoff yang segera menuju ke Aceh dengan alasan membawa surat resmi kepada Habib Abdurrahman. Hasil penyelidikan mereka dapat disimpulkan, bahwa Aceh jauh lebih lemah di bidang persenjataan bila dibandingkan dengan masa lalu.<sup>8</sup>

Hubungan baik antara Aceh dengan Belanda yang sudah terbina sekitar 200 tahun, mulai tampak retak sejak pertengahan pertama abad ke-19. Disebabkan oleh perubahan persetujuan Traktat London yang mengizinkan Belanda di Batavia pada 18 Maret 1873 mengirimkan ultimatum kepada Sultan Aceh agar menyerah, tetapi ultimatum itu ditolak.<sup>9</sup> Belanda benar-benar ingin merebut kedaulatan kerajaan Aceh, sehingga pada 26 Maret 1873, Belanda mengumumkan perang dengan Kerajaan Aceh. Alasan Belanda karena Aceh telah bersalah dan melanggar perjanjian Niaga, perdamaian, dan persahabatan yang dibuat pada 30 Maret 1857 dengan pemerintah Hindia Belanda. Hal itu tentu tidak terlepas dari keinginan Belanda untuk menguasai hasil alam Aceh dan menguasai jalur pelayaran yang

---

<sup>8</sup> Hayatul Fadli, Strategi Masyarakat Gayo Dalam Melawan Kolonial Belanda 1900-1904, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2016. hlm.23

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 18.

sangat dikenal oleh pedagang pedagang luar negeri karena Aceh terkenal dan berkembang sebagai pusat perdagangan internasional.<sup>10</sup>

### 3.2 Perang Aceh

Agresi pertama sesudah telegram dari Den Haag tertanggal 18 Februari yang memberikan program bertindak. Adapun yang menjadi panglima tertinggi militer ekspedisi terhadap Aceh ialah Mayor Jenderal J.H.R. Kohler, komandan teritorial Sumatera Barat. Berdasarkan perintah Loudon, sudah lama ia sibuk mengumpulkan keterangan militer tentang Aceh. Bahkan di atas kertas telah dihitungnya berapa banyak pasukan diperlukan yang akan diperlukan dalam suatu ekspedisi yang mungkin dilakukan. Ternyata sesudah isyarat-isyarat pertama dari Den Haag pada tahun 1871 James Loudon Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang memerintah antara tahun 1872–1875, sudah memperhitungkan diadakannya suatu operasi militer.<sup>11</sup>

Tentara Hindia Belanda mengenal staf umum. Panglima dari gerakan-gerakan penghukuman masing masing menentukan rencana pertempurannya sendiri. Demikian pula, biasanya tidak lebih banyak informasi mereka peroleh dibandingkan dengan bahan amat singkat yang dapat dikumpulkan Kohler dari cerita-cerita para pedagang musafir, dan mata-mata. Operasi ini akan merupakan gerakan militer terbesar yang pernah diikutinya sebagai perwira. G.E.C. Van Daalen menjadi komandan kedua.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 19.

<sup>11</sup> Paul Van Veer, *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985), hlm. 32.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 32.



Pada tanggal 5 April 1873 Belanda telah siap di perairan Aceh dengan membawa 6 buah kapal perang, 2 buah kapal AL pemerintah, 8 buah kapal peronda, 1 buah kapal komando dan masih banyak kapal-kapal perajurit yang lainnya. Penyerangan ini dipimpin oleh mayor jenderal J.H.R. Kohler serta dibantu oleh wakilnya G.E.C. Van Daalen. Total seluruh pasukan yang dibawa oleh J.H.R. Kohler kira-kira berjumlah 3.000 orang pasukan yang sudah termasuk perwiranya yang berjumlah 168 orang. Lalu ditambah dengan 1.000 orang pekerja paksa dan 50 orang mandornya.<sup>13</sup>

Pada 8 April 1873 pasukan Aceh menyerang Belanda sehingga terjadi pertempuran yang sengit. Pertempuran yang terjadi menewaskan sekitar 200 orang dari pihak Aceh dan di pihak Belanda menewaskan 10 orang serta sekitar 60 orang terluka termasuk 4 orang perwira. Mayor Jendral Herman Rudolf Kohler merupakan pemimpin pasukan Belanda yang pertama kali mendarat di Aceh.<sup>14</sup> Jenderal Kohler dengan 168 perwira dan 3.200 serdadu mulai menyerang kedudukan Aceh di Kutaraja.<sup>15</sup>

Rencana perang Kohler sederhana, dia ingin mendirikan sebuah pangkalan di sekitar muara Sungai Aceh, dan dari sini mereka maju menuju keraton, kediaman Sultan, yang sekaligus menjadi ibu Kota. Bila ini telah direbut. Begitu pusat pemerintahannya dikuasai, Aceh pasti akan menyerah. Tetapi di mana tepatnya letak keraton, orang tidak tahu. Bagaimana amat miskinnya informasi mereka,

---

<sup>13</sup> Sartono Kartodirjo, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm. 204.

<sup>14</sup> Ismail Sofyan, *Perang Kolonial Belanda Di Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977), hlm. 69-71.

<sup>15</sup> Ismail Suny, *Bunga Rampai tentang Aceh*, (Jakarta: Bharata Karya Askara, 1980), hlm. 37.

ternyata dari Buku *Saku Ekspedisi Aceh*, yang diberikan kepada para perwira. Di dalamnya dikemukakan bahwa keraton adalah "sebuah tempat yang luas dan besar, yang terdiri dari berbagai kampung, dengan banyak sawah, lapangan, kebun kelapa, serta kira-kira 6.000 jiwa yang bermukim." Dalam kenyataannya, tempat Sultan bersemayam paling paling hanya beberapa ratus orang penghuninya dan letak bangunannya lebih ke sebelah sana sungai dibandingkan dengan desa yang sedikit banyak tergabung di dalamnya dan kampung Cina yang kecil.<sup>16</sup>

Ketika mencari keraton, pada tanggal 11 April 1873 ditemukan sebuah benteng yang semula diduga adalah keraton ruang yang dikelilingi tembok dengan beberapa bangunan di dalamnya. Ternyata bukan keraton, tetapi sebuah Masjid yang mati-matian dipertahankan bagaikan Sultan sendiri yang bersemayam di sini. Masjid itu ditembaki hingga terbakar dan dapat direbut dengan mengalami kerugian berat. Tetapi pada hari itu juga Kohler menyuruh meninggalkan benteng itu, karena menurut dia pasukan terlalu letih untuk dapat bertahan dalam posisi yang begitu terancam. Segera pula orang Aceh menduduki masjid itu dengan sorak kemenangan. Suara perangnya terdengar menyeramkan, terutama pada malam hari. Penarikan mundur ini lagi-lagi merupakan tindakan yang keliru dalam suatu perang Kolonial, hingga tiga hari kemudian Kohler terpaksa memerintahkan merebut kembali kompleks bangunan itu dengan menderita kerugian berat. Dia sendiri merupakan korban dalam kekeliruan ini. Ketika berdiri dalam kubu itu pada tanggal

---

<sup>16</sup> Paul Van Veer, *Perang Aceh: Kisah Kegagalan ...*, hlm. 34.

14 April sebutir peluru menembus dadanya dan menewaskannya. Saat itu seluruh ekspedisi kehilangan semangat.<sup>17</sup>

Agresi pertama yang dilancarkan Belanda mengalami kegagalan total. Tentara Belanda tidak mampu menghadapi perlawanan laskar masyarakat yang demikian sengit. pada tanggal 14 April 1873 dan berhasil mendudukinya, akan tetapi dalam peperangan kali ini Jenderal Kohler terbunuh ditembak oleh salah satu sniper pejuang Aceh dibawah pimpinan Teuku Imeum Lueng Bata sehingga rencana awal mereka gagal dan terpaksa mundur.<sup>18</sup>

Dalam keadaan yang tidak menguntungkan barisan maju lagi menuju keraton. Garis hubungan dengan bivak pantai, yang hanya beberapa kilometer dari Masjid letaknya, senantiasa terancam oleh pasukan-pasukan gerilya, yang pejuang-pejuangnya memakai baju putih tanpa takut mati, menyerbu batalyon-batalyon serdadu Belanda itu. Dalam pertempuran-pertempuran ini pasukan-pasukan Aceh senantiasa mengumandangkan kalimat *LäLä iläha illä'lläh*, tiada Tuhan selain Allah. Tengah malam terjadi sergapan dan penembakan. Pada tanggal 16 April dua dari tiga batalyon itu menyerang keraton. Mereka dipukul mundur dengan korban seratus orang mati dan luka.<sup>19</sup>

Tiga hari setelah itu tentara Belanda terpaksa mundur kembali ke pantai. Pada tanggal 29 April 1873, setelah memperoleh izin dari Batavia, seluruh pasukan kembali ke Pulau Jawa.<sup>20</sup> Kekalahan ini merupakan pukulan berat bagi Belanda dan

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 36.

<sup>18</sup> Ismail Sofyan, *Perang Kolonial Belanda Di Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977), hlm.71-75.

<sup>19</sup> Paul Van Veer, *Perang Aceh Kisah Kegagalan...*, hlm. 12.

<sup>20</sup> Rusdi Sufi, *Aceh Menentang Penjajahan Asing*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh ,2006), hlm, 85-86.

bangsa Barat lainnya karena tidak menyangka bahwa bangsa Timur tidak dapat dikalahkan dengan mudah. Banyaknya kritikan yang diterima dari berbagai pihak terhadap kebijakan Belanda mengenai penyerangan di Aceh menyebabkan Belanda semakin emosi sehingga berniat kembali melancarkan aksi balas dendam terhadap Aceh.<sup>21</sup>

Pada 6 Januari 1874 pasukan Letnan Jendral Van Swieten mulai menyerang Masjid Raya dan berhasil merebutnya dari Tuanku Hasyim. Pada 24 Januari pasukan Letnan Jendral Van Swieten mengepung Istana Sultan Aceh yang memang merupakan tujuan awal dalam ekspedisi Belanda yang kedua ini. Sultan Mahmud Syah yang mengetahui Istananya telah dikepung berhasil menyelamatkan diri bersama keluarga dan para penghuni Istana. Jadi pada saat pasukan Van Swieten masuk ke Istana, Istana tersebut telah kosong. Pasukan yang mengetahui bawah Istana telah kosong menganggap bahwa pihak Belanda telah memenangi perang ini. Akhirnya Letnan Jendral Van Swieten membuat pengumuman bahwasannya Aceh telah berhasil ditaklukkan.<sup>22</sup>

Agresi Belanda ketika itu mengambil titik tolak Kutaraja dengan tujuan pertama membersihkan daerah-daerah di Aceh Besar (terutama daerah pedalaman). Kemudian tahun 1898 gerakan ofensif tersebut menuju Pidie di daerah ini, disamping berhasil menguasai sebagian besar *uleebalang*, juga berhasil dihancurkan. Dalam tahun berikutnya 1899 pasukan digerakan ke Aceh Barat, di sana satu demi satu kekuatan daerah dapat dilumpuhkan. Sedangkan Teuku Umar

---

<sup>21</sup> Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Aceh terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, (Aceh: Yayasan Pena, 2008), hlm.81-82.

<sup>22</sup> Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*, (Jakarta: Balai pustaka, 2008), hlm. 291

gugur dalam tahun itu juga. Tahun 1900 Van Heutsz sudah berada kembali daerah perbatasan Pidie dan Aceh Utara. Daerah *uleebalang* Meureudu, Samalanga, Peusanga dapat ditaklukan kembali (sebelumnya daerah-daerah tersebut telah menandatangani perjanjian taklukan Belanda).<sup>23</sup>

### 3.3 Pembentukan Pasukan Marsose

Pasukan Marsose yang menurut istilah Belanda "*Korps Marechaussee*", di dirikan oleh Belanda pada tanggal 2 April 1890. Menurut sumber Belanda pasukan Marsose didirikan atas usulan seorang Kepala Jaksa di Kutaraja ketika itu yang bernama Mohammad Syarif atau Arif.<sup>24</sup> Pasukan Marsose adalah semacam pasukan istimewa, atau pasukan berani mati, pasukan penggempur, pasukan penyerbu, atau pasukan kontra gerilya yang dibentuk khusus untuk melawan pasukan muslimin Aceh atau dalam istilah perang modern sekarang pasukan gerilya atau kaum gerilya. Pasukan Marsose dibentuk setelah perang Aceh berlangsung selama 17 tahun. Pada permulaan perang, Belanda dengan sombong mengira bahwa perang Aceh dengan mudah akan dapat diselesaikan. Rakyat Aceh dalam tempo singkat akan dapat ditaklukkan. Akan tetapi dalam kenyataannya jauh dari perhitungan mereka.<sup>25</sup>

Perlawanan rakyat Aceh bukan semakin mengendor, tetapi semakin menggelora. Korban pihak Belanda makin hari semakin berjatuhan. Biaya perang yang dikeluarkan pun semakin berlipat ganda. Komando tertinggi militer Belanda

<sup>23</sup> Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia...*, hlm. 99-100.

<sup>24</sup> Paul Van't Veer, *De Atjeh Oorlog*, (Amsterdam; De Arbeiderspers, 1968), hlm. 174, dan H. C. Zentgraaff, Aceh, terj. Aboe Bakar, (Jakarta: Penerbit Beuna, 1983), hlm. 480.

<sup>25</sup> Sudirman dkk, *Gerakan Perlawanan Rakyat terhadap Kolonial Belanda di Aceh Tenggara Tahun 1904*, (Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2008), hlm. 18.



baik di Kutaraja, Batavia maupun di Den Haag, kebingungan menghadapi perang Aceh. Siasat demi siasat telah dicoba selalu gagal.<sup>26</sup>

Walaupun pihak Belanda mempunyai kekuatan serdadu yang besar dan persenjataan modern, seperti kapal perang, senjata-senjata meriam kodok dan meriam pantai, senjata-senjata karabin, tetapi mereka tidak mampu menaklukkan perlawanan rakyat Aceh dalam tempo singkat. Pola dan siasat pertempuran Belanda masih memakai pola konvensional, sedangkan pejuang-pejuang Aceh di samping menggunakan siasat perang frontal, juga menggunakan siasat perang gerilya; menyerbu tiba-tiba kemudian menghilang. Dalam mencari siasat perang yang terbaik, sejak tahun 1884-1896 Belanda menggunakan siasat konsentrasi lini atau dalam istilah bahasa Belanda disebut "*Geconcentreerde Linie*".<sup>27</sup>

Pada masa Gubemur Van Teijn tahun 1890 inilah timbul gagasan strategi baru yaitu pembentukan pasukan Marsose" atau istilah bahasa Belanda "*korps Marechaussee*". Pembentukan pasukan Marsose merupakan jawaban terhadap pertanyaan dan kebingungan para pemimpin tertinggi militer Belanda untuk mengalahkan perjuangan rakyat Aceh. Jawabannya ialah aksi gerilya dibalas dengan aksi gerilya pula. Siasat bertahan berupa mengurung diri dalam benteng benteng mulai ditinggalkan. Strategi konsentrasi dianggap tidak mampu mengalahkan kaum gerilya Aceh.<sup>28</sup>

Pasukan Belanda harus berani keluar dari garis konsentrasi. Berani mengejar kaum muslimin Aceh di mana dan ke mana saja. Serdadu Belanda harus

---

<sup>26</sup> Sudirman dkk, *Gerakan Perlawanan Rakyat terhadap Kolonial Belanda di Aceh Tenggara Tahun 1904...*, hlm. 20.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 22.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm.23.

berani bertempur dengan menggunakan senjata rakyat Aceh sendiri, berupa klewang, rencong di samping senjata modern yang mereka miliki. Untuk dapat melaksanakan rencana ini maka dibentuk pasukan Marsose yang dilatih secara khusus dan mampu bertarung dalam segala cuaca dan bisa berdiri sendiri dan dengan disiplin yang keras. Gerilya harus dibalas dengan kontra gerilya. Walaupun strategi konsentrasi belum seluruhnya ditinggalkan, tetapi persiapan ke arah itu sudah dimulai dengan dibentuknya pasukan Marsose.<sup>29</sup>

Setelah zaman Van Heutsz berkuasa di Aceh strategi konsentrasi ini seluruhnya ditinggalkan. Menurut Paul Van't Veer, pada tahap permulaan pasukan Marsose dibentuk 1 divisi dengan 12 brigade yang masing-masing terdiri atas 20 orang Ambon dan Jawa di bawah komando seorang Belanda, dan seorang Kopral pribumi.<sup>30</sup> Pada tahun 1897 diperbesar lagi menjadi 2 divisi dan pada tahun 1899 menjadi 5 divisi yang seluruhnya terdiri atas 1.200 orang serdadu. Belakangan masih ada lagi kompi Marsose dari Jawa.

Perbedaan dengan pasukan infantri biasa antara lain adalah Seluruh anggota pasukan Marsose tersebut adalah orang-orang pribumi terutama dari Ambon, selain itu dari Jawa, Madura, Menado, dan juga Nusa Tenggara. Hanya komandannya saja orang Belanda. Dengan demikian Belanda sengaja melatih rakyat pribumi untuk menghancurkan perlawanan rakyat Aceh.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Sudirman dkk, *Gerakan Perlawanan Rakyat terhadap Kolonial Belanda di Aceh Tenggara Tahun 1904...*, hlm.24.

<sup>30</sup> Paul Van't Veer, *De Atjeh Oorlog...*, hlm., 141-142.

<sup>31</sup> Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2003). hlm.1.

Rahasia terpenting dari pasukan Marsose adalah pasukan yang dapat berdiri sendiri." Seperti telah diuraikan bahwa pasukan Marsose merupakan pilihan Jendral Van Heutsz untuk menyerang Tanah Gayo dan Alas. Dia memerintahkan G.C.E. Van Daalen memimpin pasukan Marsose untuk menyerang Tanah Gayo-Alas pada tahun 1904.<sup>32</sup>

### 3.4 Strategi Belanda Menguasai Aceh

Perang Aceh dimulai dengan datangnya ultimatum dari pemerintah Hindia Belanda dan menyatakan perang terhadap kerajaan Aceh pada tahun 1873. Perang yang dilakukan oleh Belanda terhadap Kerajaan Aceh dinilai oleh pihak Aceh sebagai bahaya yang bisa merusak tatanan kehidupan dan nilai keagamaan. Selain itu ancaman serangan ini datangnya dari orang-orang yang dianggap kafir oleh masyarakat Aceh. Perang Aceh sendiri menjadi perang terlama dalam sejarah kolonialisme Belanda di Indonesia.<sup>33</sup> Salah satu hal yang membuat Belanda kurang bisa menguasai wilayah Aceh dengan cepat adalah karena wiliyahnya yang berbukit-bukit dan infrastruktur jalan yang kurang memadai, selain itu pasukan Belanda sendiri banyak yang belum menguasai wilayah Aceh dan menjadikan mereka kesulitan dalam melakukan serangan kepada pasukan Aceh.

Dalam kurun waktu tahun 1873 sampai 1874 Belanda telah mengeluarkan biaya perang sebesar 16,5 juta florin, selanjutnya tahun 1875 Belanda lebih banyak mengeluarkan uang yaitu 21 juta florin, sedangkan tahun 1876 mencapai 26,5 juta florin. Pihak Aceh dalam periode yang sama tidak ada data mengenai kerugian yang

---

<sup>32</sup> Paul Van't Veer, *De Atjeh Oorlog...*, hlm. 148.

<sup>33</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912...*, hlm. 17.

diderita. Sampai awal tahun 1880 total kerugian yang didapatkan Belanda lebih dari 150 juta florin. Florin/Gulden adalah mata uang Belanda dari tahun 1434 hingga 2002. Biaya itu dikeluarkan untuk menguasai daerah yang luasnya sebesar 74 km persegi, yang menjadikan hal tersebut cukup istimewa dalam sejarah Kolonial Belanda<sup>34</sup>

Kerugian yang dirasakan Belanda dalam perang Aceh bukan hanya karena kesulitan pasukannya dalam menghadapi wilayah Aceh yang belum mampu dikuasai, tetapi juga semangat rakyat Aceh yang sangat besar dalam menghadapi pasukan Belanda yang dianggap adalah orang-orang kafir. Nilai agama Islam yang sangat kental dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh membuat mereka menganggap perang melawan Belanda adalah jihad, yaitu jihad *fi sabilillah* untuk melawan orang kafir yang ingin menguasai wilayah orang muslim.<sup>35</sup>

Snouck Hurgronje menyatakan selain ideologi jihad yang sudah tertanam dalam masyarakat Aceh, hal yang cukup berpengaruh bagi semangat pasukan Aceh adalah hikayat yang di dalamnya terdapat syair-syair yang mengandung ajakan berjihad banyak ditulis oleh para tokoh agama Aceh. Syair-syair tersebut mendukung keagungan perang sabil melawan Kafir, dengan berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad SAW.<sup>36</sup>

Salah satu karangan yang terkenal adalah “Nasihat bagi Kaum Muslimin” yang dikarang pada bulan agustus 1894 oleh Nyak Ahmat dari Kampung Cot Paleue. Karangan ini merupakan ajuran fanatik bagi para pemeluk dan khususnya

---

<sup>34</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912...*, hlm.70-74.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 60.

<sup>36</sup> Snouck Hurgronje, *Orang Aceh Budaya, Masyarakat, Dan Politik Kolonial*. Terjemahan oleh Ruslani. (Yogyakarta: 2019), hlm. 28.

orang Aceh untuk memerangi kaum kafir, terutama orang Belanda. Untuk dapat menaklukkan Aceh, Belanda akhirnya menempuh cara lain yaitu dengan jalan mengetahui rahasia kekuatan Aceh terutama yang menyangkut dengan kehidupan sosial budaya.

Snouck Hurgronjae yang paham tentang agama Islam dan pernah mempunyai pengalaman bergaul dengan orang-orang Aceh yang melakukan ibadah haji di Mekkah, oleh Pemerintah Hindia Belanda dipandang sebagai seorang yang tepat untuk diberi tugas memecahkan kesulitan yang menyangkut masalah penaklukan Aceh.<sup>37</sup> Dari hasil penelitian Snouck Hurgronje dapat diketahui bahwa Sultan Aceh tidak dapat berbuat apa-apa apabila tidak mendapat persetujuan dari kepala-kepala bawahannya. Dengan demikian meskipun telah menundukkan sultan tidak berarti bahwa kepala-kepala bawahan dengan sendirinya akan tunduk, juga pengaruh dari para ulama-ulama sangat kuat pada rakyat, oleh karenanya akan sulit untuk menundukkan perlawanan rakyat Aceh yang kuat akan keyakinan agama tersebut.

Snouck Hurgronjae yang paham tentang agama Islam dan pernah mempunyai pengalaman bergaul dengan orang-orang Aceh yang melakukan ibadah haji di Mekkah, oleh Pemerintah Hindia Belanda dipandang sebagai seorang yang tepat untuk diberi tugas memecahkan kesulitan yang menyangkut masalah penaklukan Aceh.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Snouck Hurgronje, *Orang Aceh Budaya, Masyarakat, Dan Politik Kolonial...*, hlm. 46.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 46.



Dari hasil penelitian Snouck Hurgronje dapat diketahui bahwa Sultan Aceh tidak dapat berbuat apa-apa apabila tidak mendapat persetujuan dari kepala-kepala bawahannya. Dengan demikian meskipun telah menundukkan sultan tidak berarti bahwa kepala-kepala bawahan dengan sendirinya akan tunduk, juga pengaruh dari para ulama-ulama sangat kuat pada rakyat, oleh karenanya akan sulit untuk menundukkan perlawanan rakyat Aceh yang kuat akan keyakinan agama tersebut.

Snouck Hurgronje menyatakan bahwa tidak ada satupun yang dapat diperbuat untuk meredakan perlawanan yang fanatik dari kaum ulama, jadi mereka harus ditumpas sampai habis dan pemerintah Belanda harus mengandalkan kepada *Uleebalang* (yang dilihat sebagai para pemimpin adat atau sekuler).<sup>39</sup>

Belanda mencari kaum *Uleebalang* yang mau diajak untuk bekerjasama, yang mereka anggap setaraf dengan para bupati Jawa, para pemimpin adat yang mau mengimbangi pengaruh politik Islam. “Antara tahun-tahun 1874-1876 ada 31 *uleebalang* yang menandatangani perjanjian dengan Belanda. Isi perjanjian yang berjumlah enam pasal itu berbunyi, mengakui raja Belanda sebagai yang dipertuan yang sah, memerintah dengan adil, menjaga ketertiban dan keamanan, dengan segala kekuatan menentang perdagangan budak dan mengawasi perampokan, member bantuan kepada orang-orang yang mengalami kerusakan kapal, tidak memberikan tempat persembunyian kepada kawula pemerintah Hindia Belanda yang melakukan pelanggaran, 6) tidak akan mengadakan hubungan ketatanegaraan dengan Negara asing.”<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 60.

<sup>40</sup> Snouck Hurgronje, *Orang Aceh Budaya, Masyarakat, Dan Politik Kolonial...*, hlm. 70-71.

Snouck Hurgronje diangkat menjadi Penasehat Bahasa Timur dan Hukum Islam setelah melakukan perjalanan di Jawa pada Maret 1891. Setahun setelah menjabat penasehat Snouck Hurgronje akhirnya berada Aceh dari tanggal 16 Juli 1891 sampai 4 Februari 1892. Selama berada di sana Snouck Hurgronje mampu memperoleh kepercayaan orang-orang Aceh yang berpengaruh, para ulama, dan yang lain. Sambil melakukan penelitian Snouck Hurgronje juga belajar bahasa Melayu selama berada di Aceh. Snouck Hurgronje sendiri sebenarnya sudah sangat tertarik dengan Aceh saat berada di Mekkah, karena di sana banyak mendengar cerita.<sup>41</sup>

Tugas Snouck Hurgronje di Aceh tidak jauh berbeda pada saat di Mekkah, yaitu untuk mengadakan penyelidikan mengenai agama dan politik di Aceh, mengetahui bagaimana sikap para ulama setelahnya wafatnya Tgk. Chik di Tiro Muhammad Saman, dan bagaimana pengaruh para ulama, serta jalan manakah yang dipilih oleh Sultan Aceh dalam memenuhi kehendak para ulama.<sup>42</sup> Selama kurang lebih enam bulan berada di Aceh mulai Juli 1891 sampai Februari 1892 Snouck Hurgronje meneliti lebih dalam umat Muslim di Aceh dan pengalaman selama di Mekkah mampu menyukkseskan misi Snouck Hurgronje di Aceh. Salah satu contoh keberhasilan Snouck Hurgronje adalah bergabungnya salah seorang ulama Aceh yang sebelumnya memusuhi Belanda menjadi kekuatan dalam barisan Belanda.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Paul Van't Veer. *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, (Jakarta: PT Gravitipers, 1979), hlm. 90.

<sup>42</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912...*, hlm.82.

<sup>43</sup> Van Koningsveld, *Snouck Hurgronje dan Islam*, (Jakarta: PT Girimukti Pasaka,1989), hlm. 82.

Snouck Hurgronje mendapat bantuan dari Habib Abdurrahman Al-Zahir saat berada di Aceh, yang juga kenalannya selama berada di Mekkah. Dari tugas selama berada di Aceh Snouck Hurgronje dengan bantuan informannya membuat laporan yang sangat membantu pemerintah Belanda dalam upaya untuk menaklukkan Aceh, dari laporan tersebut akhirnya Snouck Hurgronje menjadikannya buku sebanyak dua jilid dengan judul *The Acehnese*. Sama dengan dengan Mekkah, *The Acehnese* merupakan hasil perjalanan Snouck Hurgronje dalam upaya untuk mempelajari Islam untuk agenda Kolonialisme.

Dalam bukunya Snouck Hurgronje memberikan gambaran luas tentang berbagai hal mengenai masyarakat Aceh. Jilid pertama berisi tentang gambaran kehidupan sosial-politik dan kebudayaan masyarakat Aceh, antara lain berisi tentang pembahasan struktur masyarakat, bentuk-bentuk pemerintahan dan administrasi peradilan, dan pola kehidupan sosial masyarakat di mana adat memiliki fungsi peraturan. Sedangkan dalam jilid kedua, Snouck Hurgronje membahas tentang tradisi intelektual dan kehidupan keagamaan, tentang pembelajaran Islam, sains, sastra, serta keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat Aceh.<sup>44</sup>

Menurut Snouck Hurgronje perang Aceh bukan suatu perang antar kelas, melainkan perang rakyat karena itu perang Aceh tidak akan selesai jika masih ada rakyat yang melakukan perlawanan dan semua rakyat yang melakukan perlawanan harus dimusnahkan sampai tuntas. Snouck Hurgronje juga menyarankan untuk mengganti

---

<sup>44</sup> Jajat Burhanudin, *Ulama Dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 2012), hlm 169.

pemimpin perang Aceh dan menunjuk Kolonel Van Heutsz satu-satunya orang yang pantas memimpin perang Aceh mengeluarkan beberapa rekomendasi bagi pemerintah Hindia Belanda dalam menyelesaikan Aceh, antara lain:

- a. Hentikan usaha mendekati Sultan dan orang besarnya, sebab sultan itu sebenarnya tidak berkuasa. Atau sultan bisa diajak damai, lainnya belum tentu bisa diajak damai. Maka dari itu sebaiknya mencari kontak dengan sultan harusnya dihentikan.
- b. Jangan mencoba-coba mengadakan perundingan dengan musuh yang aktif, terutama mereka para ulama karena keyakinan mereka adalah melawan Belanda.
- c. Rebut kembali Aceh Besar.
- d. Untuk mendapatkan simpati rakyat Aceh, giatkan pertanian, kerajinan, dan dagang. Selanjutnya diusulkan. Pertama Membentuk biro informasi untuk staf-staf sipil, yang kerperluannya memberi pencerahan dan mengumpulkan mengenai informasi rakyat dan wilayah Aceh. Kedua Membentuk calon-calon pegawai negeri yang terdiri dari anak bangsawan Aceh.

Setelah merekomendasikan hal tersebut kepada pemerintah Belanda akhirnya tahun 1898 Van Heutsz diangkat menjadi Gubernur militer dan sipil di Aceh dengan Snouck Hurgronje sebagai penasehatnya. Pada saat menjadi penasehat gubener militer Snouck Hurgronje strategi melawan Masyarakat aceh. Adapun strategi yang dilakukan adalah:

### 1) Melakukan Serangan Kepada Ulama Dan Sultan

Di bawah pimpinan Van Heutsz pasukan Belanda terus melakukan serangan terhadap pertahanan pihak Aceh, pasukan Belanda menyerang benteng-benteng Aceh yang berada di daerah Samalanga dan Meureudu, di Aceh Utara dengan bantuan angkatan laut dan kapal perang. Pasukan Belanda terus melakukan serangan sampai tidak ada orang yang bertahan di pihak Aceh. Pihak Belanda juga terus melakukan pengejaran kepada ulama dan sultan yang masih belum tertangkap, di antaranya adalah Panglima Polim dan Sultan Muhammad Daud Syah yang berhasil melarikan ke daerah Gayo.

Karena merasa kesulitan untuk menangkap Sultan akhirnya Belanda menggunakan taktik licik yang diprakarsai oleh Snouck Hurgroje, yaitu menahan istri dan putra Sultan. Van Heutsz mengancam Sultan apabila tidak menyerah dalam waktu satu bulan, maka istrinya akan dibuang. Akhirnya, bulan Januari 1903 Sultan Muhammad Daud Syah terpaksa menyerahkan diri kepada pihak Belanda. Dengan menyerahnya Sultan, pasukan Belanda dapat fokus untuk melakukan pengejaran terhadap Panglima Polim dan pada bulan Mei 1903 Panglima Polim menyerahkan diri kepada pihak dengan beberapa pengikutnya, Panglima Polim menyerahkan diri karena sebelumnya Belanda sudah menangkap istrinya terlebih dahulu.<sup>45</sup>

### 2) Memecah Belah Umat Islam di Aceh

Kedatangan Belanda di Aceh dengan melakukan agresi membuat keadaan sosial masyarakat serta terjadi ketegangan di sana dan keadaan tersebut

---

<sup>45</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912...*, hlm. 196-198.



mengakibatkan rakyat Aceh melakukan perlawanan terhadap Belanda. Pada awal terjadi perlawanan para pemimpin adat berusaha mengerahkan rakyat untuk menghadapi Belanda dan diteruskan dengan lebih banyak oleh para pemimpin agama. Para ulama berusaha agar rakyat Aceh yang beragama Islam dapat dikerahkan sebagai anggota barisan depan yang berdedikasi tinggi dalam menghadapi pihak Belanda dan tidak mengenal rasa takut dalam berperang, karena para ulama menyadari tanpa bantuan rakyat perlawanan ini tidak akan dapat dilakukan dan dimenangkan. Dengan bantuan para ulama ini para *uleebalang* dan pemimpin adat lainnya masih mungkin untuk terus memimpin rakyat.<sup>46</sup>

Sejak kedatangan Snouck Hurgronje ke Hindia Belanda, pemerintah Hindia Belanda mempunyai beberapa kebijakan yang jelas mengenai Islam untuk memecah belah para pemeluk Islam yang fanatik dan membuat Belanda lebih cepat menguasai Aceh. Menurut Snouck Hurgronje Islam tidak mengenal lapisan kependetaan seperti dalam agama Kristen, para kyai tidak fanatik, sedangkan penghulu merupakan bawahan pemerintah. Ulama independen bukanlah komplotan pemberontak karena mereka hanya menginginkan dapat melakukan ibadah dengan bebas, selain itu pergi menjalankan ibadah haji bukanlah fanatik dan berjiwa pemberontak.<sup>47</sup>

Untuk menerapkan politik Islam Snouck Hurgronje mendirikan mendirikan sebuah tempat kerja yang dikenal dengan Kantor *Voor Inlandsche Zaken*, tugas utama kantor ini adalah sebagai pusat yang berwenang memberikan nasehat kepada

---

<sup>46</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912...*, hlm. 231.

<sup>47</sup> Snouck Hurgronje, *Orang Aceh Budaya, Masyarakat, Dan Politik Kolonial...*, hlm. 16.

pemerintah Hindia Belanda dalam masalah pribumi. Dalam upaya untuk memecah belah umat Islam di Aceh Snouck Hurgronje membagi Islam atas tiga kategori, yakni bidang Agama murni atau Ibadah, bidang sosial kemasyarakatan dan bidang politik.



## **BAB IV**

### **PERLAWANAN RAKYAT GAYO**

#### **4.1 Gayo Laut**

J.B Van Heutsz sebagai Gubernur militer dan sipil di Aceh pada bulan Februari tahun 1904 memerintahkan Letnan Kolonel G.C.E Van Daalen memimpin pasukan Marsose untuk menyerang Tanah Gayo dan Alas di tengah-tengah pegunungan Aceh. Pemerintah Hindia Belanda menerjunkan suatu divisi khusus untuk menghadapi pasukan Aceh dan Gayo, yakni divisi marsose (*Marechaussee*). Divisi ini berisi pasukan terlatih yang diambil dari penduduk pribumi Hindia Belanda, seperti dari Maluku Manado dan Jawa. Selain dibekali kemampuan menembak, mereka juga terampil dalam penggunaan senjata tangan seperti pedang, parang dan lain sebagainya. Pasukan Eropa mempunyai keterbatasan taktik saat berhadapan dengan pejuang Aceh yang menggunakan rencong dan klewang. Dengan adanya divisi Marsose, maka lubang ini dapat tertutupi.<sup>1</sup>

Pada tanggal 8 Februari 1904, di bawah pimpinan Van Daalen berangkat dari Kutaraja menuju pelabuhan Lhokseumawe. Pada tanggal 9 Februari setelah tiba di Lhokseumawe, pasukan Marsose yang dipimpin oleh Van Daalen berangkat dengan kereta api menuju Bireuen. Dari Bireuen dengan berjalan kaki menuju ke daerah Takengon dan Gayo Lues.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Marc Lohnstein, *Royal Netherlands East Indies Army 1936–1942*, (London: Bloomsbury, 2018)

<sup>2</sup> Sudirman dkk, *Gerakan Perlawanan Rakyat terhadap Kolonial Belanda di Aceh Tenggara Tahun 1904*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2008), hlm.28.

Jarak antara Bireuen-Takengon kira-kira 102km jika melalui jalan yang tidak menyimpang, sehingga bisa di tempuh dalam tempo 5-7 hari gerakan militer. Karena belum ada jalan besar, maka pasukan harus melewati gunung-gunung, jurang-jurang yang dalam serta melewati semak belukar dan padang ilalang yang luas. Pasukan Belanda yang menyerbu Tanah Gayo dan Alas adalah 348 orang bersenjata lengkap dan menggunakan klewang dan parang untuk membuka jalan menuju tanah Gayo.<sup>3</sup> Di buktikan dengan tulisan Belanda berikut ini:

*In het begin van den tocht van Overste Van Daalen door de Gajo, Alas en Bataklanden (1904) gebruikten de marechaussee's hun klewang ook als parang. Daar het wapen er te veel door leed, werden later de buitgemaakte parangs verzameld en uitgereikt, zoodat de klewangs gespaard konden worden.*

Di jelaskan Pada awal perjalanan Panglima Van Daalen melintasi negeri Gayo, Alas dan Batak (1904), polisi militer juga menggunakan klewangnya sebagai parang. Karena takut senjata rusak, klewang yang ditangkap kemudian dikumpulkan dan dibagikan ke polisi militer.<sup>4</sup>

Pada tanggal 12 Februari pasukan Marsose sudah tiba di daerah Blang Rakal suatu daerah padang ilalang yang luas yang termasuk daerah Gayo Laut, terletak kira-kira 50 km dari Takengon. Daerah ini adalah daerah perbatasan antara Bireun dengan daerah Gayo Laut, di daerah ini masih belum ada penduduknya. Sehari di Wihni Kulus, diteruskan gerakan ke arah Tunyang di sini permukiman pertama Gayo Laut di capai oleh Van Daleen, lalu ke Lampahan, kemudian membelok ke

<sup>3</sup> M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hlm. 124.

<sup>4</sup> M. J. E. BOS, *De strijd tegen den inlandschen vijand*, (De Koninklijke Militaire Academie.1913), hlm. 22.

daerah Ketol kira-kira 30 km dari Takengon. Di buktikan dengan tulisan Belanda berikut ini:

*Toendjang, de eerste Gajo-nederzetting bereikt. 13-29 Febr Gepatrouilleerd inde Laut- en Döröfstreek. Meldingen van hoofden te Kong (Pegaséng) en te Isaq. 29 Febr. Kaar de Gajo Loeös via Djagong en Kla. io Maart. Het eerste verzet in Reröbö Toa. Verliezen vijand: 12 gesn., onzerzijds ge 2 gew.<sup>5</sup>*

Tulisan ini menjelaskan. Tunyang, pemukiman Gayo pertama tercapai. 13-29 Februari Berpatroli di wilayah Laut dan Dorot. Laporan dari kepala Kong (Pegaseng) dan Isaq. 29 Februari Petakan Gajo Lues melalui Jagong dan Kla. tepatnya bulan Maret. Perlawanan pertama di Rrobo Toa. Kerugian musuh: 12 korban, di pihak kita 2 korban.

Perlawan yang dilakukan oleh pasukan Marsose dalam perjalanan ke daerah Ketol, mereka dihadang oleh pejuang Gayo pada tanggal 14 Februari 1904 sehingga terjadi bangku tembak namun tidak diketahui berapa korban dari kedua belah pihak tersebut. Adapun dari Ketol melalui jalan setapak perjalanan Van Daalen dan tentaranya diteruskan ke Cang duri melewati jaluk dan sampai di Wih Durin terjadi lagi kontak senjata dengan penduduk.<sup>6</sup>

Perlawan selanjutnya di kampung Balik sekitar 2 kilometer dari kampung Ketol, pasukan Belanda juga mendapat perlawanan dengan melepaskan beberapa kali tembakan. Sebagai pembalasan pihak Belanda menghukum rakyat kampung yang tidak bersalah dengan hukuman, "setiap tembakan kepada pasukan Belanda,

---

<sup>5</sup> G.D.E.J. Hotz, *beknop geschiedkundig overzicht van de atjeh-oorlog*, (departemen van kolonien, 1924). hlm. 62.

<sup>6</sup> M. Dien Majid, *Kebebasan Gayo Dalam Pentas Sejarah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 139.



penduduk kampung didenda dengan menyerahkan seekor kerbau kepada Belanda". Dengan cara-cara ini Belanda melakukan perampasan terhadap kerbau penduduk Gayo untuk perlengkapan bahan makanan pasukannya.<sup>7</sup>

*Toen bij de eerste gevechten tijdens den tocht van Overste Van Daalen door de Gajo en Alaslanden was gebleken, dat de vijand fanatiek standhield en aanvallen met het blanke wapen van den numeriek zeer overmachtigen vijand na het binnendringen in de versterkte kampongs te verwachten waren, werd later niet meer in de binnenruimten der kampongs afgedaald, dan nadat het grootste gedeelte der daar aanwezige vijanden door vuur van af de borstweringen was onschadelijk gemaakt.<sup>8</sup>*

Ketika pertempuran pertama selama perjalanan Komandan Van Daalen melalui wilayah Gayo dan Alas menunjukkan bahwa musuh bertahan secara fanatik dan serangan dengan senjata putih dari musuh yang jumlahnya sangat kuat diharapkan terjadi setelah menembus kampung kampung yang dibentengi, kemudian hal tersebut tidak terjadi. turun ke pedalaman kampung hingga sebagian besar musuh yang hadir di sana berhasil dilumpuhkan dengan tembakan dari tembok pembatas.

Selanjutnya pasukan marsose meneruskan gerakannya menyusuri Wih ni Takengon di bagian hilir menuju ke arah Barat dan tiba di kampung Kung pada tanggal 16 Februari 1904, sebuah kampung yang besar di daerah Pegasing kira-kira 7 km dari Takengon. Van Daalen segera memerintahkan kepada pasukannya untuk membuat bivak di kampung Kung tersebut. Dengan didudukinya Kung ini, pasukan mersose sudah berada di tengah-tengah daerah Gayo Laut. Adapun sebab ia memilih kampung Kung untuk tempat markas besarnya di daerah Gayo Laut,

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 125.

<sup>8</sup> M.J.E. BOS, *De strijd tegen den inlandschen vijand* (De Koninklijke Militaire Academie, 1913). Hlm. 13.

karena Kung terletak di pertengahan jalan yang menghubungkan gundukan perkampungan Bebesen, Kebayakan, Takengon, Kebet, Nosar, Kenawat, Kemili, Asir-Asir, Belangele dan daerah Linge.

Sebagian besar penduduk daerah Gayo Laut berdiam di daerah ini. Di markas besarnya inilah Van Daalen melancarkan aksinya untuk menundukkan perlawanan rakyat di Bebesen, Kebayakan, Takengon, Nosar dan kampung-kampung sekitar Danau Laut Tawar sebagai pusat dari kerajaan daerah Gayo Laut. Pada markas ini pula ia mengatur siasat untuk melancarkan patroli ke seluruh penjuru daerah Gayo Laut.<sup>9</sup>

Patroli Belanda yang bergerak ke jurusan Paya Jeget mendapat perlawanan dari rakyat dan terjadi tembak menembak pada tanggal 17 Februari 1904. Tidak dijelaskan berapa banyak korban kedua pihak. Tetapi segera tembak menembak berhenti, orang kampung dihukum dengan membayar denda seekor kerbau bagi setiap tembakan yang dilepaskan oleh pejuang-pejuang Gayo.

Sedangkan di kalangan rakyat Gayo Laut masih terkenal sekarang tentang pertempuran di "Tenge Besi" kira-kira 39 km dari Takengon, pertempuran di Enang-Enang kira-kira 52 km dari Takengon dan lain-lain. Pertempuran Tenge Besi cukup sengit melawan pasukan marsose, dengan jatuhnya korban kedua pihak. Tetapi keterangan tentang jalannya pertempuran kurang jelas sampai sekarang.<sup>10</sup> Ada beberapa perang yang dilakukan oleh rakyat Gayo Laut dalam melawan pasukan Belanda yaitu:

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 125.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 130.

#### 4.1.1 Perang Gerilya Setelah Tahun 1904

Meskipun pasukan Marsose berhasil menaklukkan daerah Gayo Laut pada tahun 1904, banyak pemimpin lokal, raja, ulama, dan warga yang tetap menolak tunduk pada pemerintahan Belanda. Mereka memilih untuk mengasingkan diri ke pegunungan dan bersiap-siap untuk melancarkan perlawanan gerilya dengan membentuk kelompok-kelompok kecil.<sup>11</sup>

Di antara raja-raja yang terkenal dan tidak mau takluk kepada Belanda di daerah ini antara lain "Raja Putih" dari daerah Pegasing, beliau merupakan tokoh dari daerah Pegasing, dahulu daerah Pegasing masuk dalam kejuruan cik Bebesen. Dia bersama pengikutnya tetap melanjutkan perang gerilya secara berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lainnya. Di antara pengikutnya yang setia antara lain dikenal Tengku Imem Belangele sebagai ahli peramal, ahli menentukan langkah yang dalam bahasa Gayo disebut sebagai "*juru ketike*". Selain itu, Reje Aceh adik dari Reje Pegasing, Awan Beramat, Penghulu Mude, Tengku Reje Awan Dulah, dari Lukup dan lain-lain.<sup>12</sup>

Pasukan Reje Putih ini sering beroperasi di Celala, Kute Muslimin, Pepayungan, Angkup, Kuyun, Rotih, Wihni Durin, dan sekitarnya. Di daerah ini kaum gerilya Reje Putih bergerak berpindah-pindah. Mereka membuat markas atau "*Bem*" dalam bahasa Gayo, di sekitar daerah ini. Di antara *Bem* yang terkenal ialah *Bem* Atu (Markas Atu) atau disebut juga *Bem* Angkup (Markas Angkup) yang

---

<sup>11</sup> Hairul Masri, Suprayitno, "War Strategy Done by Gayo and Alas People Against Dutch Colonial (1901-1912)." (BIRCI-Journal Vol.1, No. 2, June 2018), hlm. 30.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 218.

teletak di dekat Angkup sekarang di bagian hilir Wihni Takengon sekitar 17 km dari kota Takengon, *Bem* Pepayungen, dan *Bem* Kute Muslimin, *Bem* Pelunin.<sup>13</sup>

Di sekitar tahun 1910 pasukan gerilya Reje Putih yang bermarkas atau berbem di Burni Pelunin diserbu oleh pasukan kolonial Belanda. Serangan pasukan Belanda ini dipimpin oleh seorang peranakan Belanda yang dikenal oleh orang Gayo sebagai Lengek, Markas atau bem pasukan Reje Putih ini diketahui oleh Belanda atas petunjuk dari seorang mata-mata Belanda. Pasukan Belanda berhasil mengepung markas Reje Putih secara diam-diam. Setelah pasukan Belanda berada pada posisi jarak tembak, serdadu-serdadu Marsose melepaskan tembakan dengan tiba-tiba hingga pasukan Reje Putih kucar kacir. Walaupun dalam keadaan terjepit pasukan Reje Putih telah melakukan perlawanan, sambil melepaskan diri dari kepungan Belanda. Karena serangan Belanda ini dilakukan dengan tiba-tiba, pasukan Reje Putih tidak dapat melakukan perlawanan yang berarti.

Reje Putih dengan beberapa pengikutnya dapat meloloskan diri, tetapi beberapa pengikutnya syahid dalam peperangan. Korban dari pihak Gayo dalam penyergapan ini antara lain ialah Tengku Haji Empun Seri Kuli, Reje Aceh yang masih penganten baru, Penghulu Gayo, Penghulu Garang, masing-masing dari Kute Lintang dan Amat Beramat, beserta istri dan anak-anaknya dari Kung dan lain-lain.<sup>14</sup>

Dalam pertempuran lainnya di sekitar Angkup, telah jatuh syahid pula Penghulu Mude, Awan Tengku Serampak, dan lain- lain. Di sekitar tahun 1913,

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 220.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 220.

daerah sekitar Angkup ini sering menjadi sasaran penyerangan dan penyergapan dari serdadu Marsose Belanda terhadap kaum muslimin Gayo pimpinan Reje Putih. Karena di daerah ini kaum gerilya Gayo membuat markas yang selalu berpindah-pindah. Memang daerah sekitar Angkup yang terletak di bagian hilir Wihni Takengon kira-kira 17 km dari kota Takengon ini sangat strategis untuk melakukan kegiatan aksi-aksi gerilya karena dilindungi oleh keadaan alamnya yang bergunung-gunung dan hutan belantara yang lebat.<sup>15</sup>

Pasukan Belanda terus menerus mengejar Reje Putih dengan pengikut-pengikutnya. Di samping itu Belanda terus menerus pula berusaha membujuk Reje Putih untuk menyerah dengan segala tipu daya dan janji-janji muluk. Tetapi Reje Putih tetap tidak mau menyerah kepada Belanda. Dia dikenal seorang di antara raja-raja yang keras dan teguh pendiriannya menentang penjajahan Belanda, disegani dan disayangi oleh para pengikutnya. Pada akhir hayatnya Reje Putih dan pasukannya memindahkan daerah operasinya ke daerah Beruksah kira-kira 45 km sebelah utara Takengon.<sup>16</sup>

Dalam *verslag kolonial* (1906) dituliskan ketika seorang panglima perang bernama Tengku Muda Pendeng,<sup>17</sup> dia bersama pasukanya menyerang Belanda di Bivak Ampa Kolak (Takengon). Serangan tersebut mengakibatkan seorang sersan dan tujuh orang tentara lainnya menderita luka-luka. Selain itu, serangan lain juga dilakukan oleh salah satu pemimpin perjuangan di Gayo bernama Reje Putih yang menyerang markas Belanda di Pegasing (Takengon). Kejadian tersebut

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 224.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 221.

<sup>17</sup> Tengku merupakan gelar penghormatan dalam masyarakat Gayo ini tidak bisa diwariskan kepada anak keturunan.



menyebabkan 3 orang tentara Belanda terluka. Setelah kejadian tersebut, Belanda terus mengejar Reje Putih hingga akhirnya ditangkap pada tahun 1907. Baru sekitar tahun 1914-1915, Reje Putih tewas di Semelit sekitar Beruksah tersebut. Kuburannya masih terdapat dan dikenal oleh penduduk di sana sampai sekarang.<sup>18</sup>

Selain Reje Putih di daerah Pegasing terkenal pula seorang Pang yang bernama Pang Pren<sup>19</sup>, yang berasal dari kampung Kung Pegasing. Seperti yang telah diuraikan lebih dahulu Pang Pren adalah orang yang ditugaskan oleh Panglima Gayo Tengku Tapa untuk memimpin pasukan di daerah Bebesen - Pegasing, dan Pan Ramung memimpin pasukan Gayo di daerah Bukit Takengon. Malahan menurut sumber lain Pang Pren juga bertugas memimpin pasukan di daerah Laut, sedang Panglima Engku Tapa beroperasi dan memimpin pertempuran melawan Kolonialis Belanda di daerah pesisir Aceh Timur. Pang Pren sering mondar mandir ke pesisir Aceh Timur dan Aceh Utara mendampingi Panglima Tengku Tapa memimpin pertempuran daerah ini.<sup>20</sup>

Pegasing kira-kira 7 km dari Takengon. Pang Jama seorang Pang yang terkenal dari Pegasing, dapat disergap oleh Belanda ketika dia sedang dalam perjalanan dari kampung Kung ke arah Belang Bebangka. Ketika dia tiba di persimpangan jalan antara kampung Kung dengan Belang Bebangka, tiba-tiba dicegat dan disergap oleh pasukan Belanda. Pang Jama tewas dalam penyerapan ini. Sebelum tewas, masih sempat melakukan perlawanan dan membunuh beberapa

---

<sup>18</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), hlm. 209.

<sup>19</sup> Pang merupakan gelar penghormatan dalam masyarakat Gayo ini tidak bisa diwariskan kepada anak keturunan.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 222.

orang lawannya. Sumber lain menyatakan bahwa Pang Jama disergap oleh Belanda ketika dia dan anak buahnya sedang beristirahat di atas sebuah rumah yang dikenal sebagai Rumah Melala di kampung Kung.<sup>21</sup>

Perlawanan para pejuang Gayo merupakan bentuk pembelaan diri yang sesuai dengan prinsip-prinsip perang gerilya. Taktik gerilya adalah mengikat musuh sebanyak mungkin, menguras tenaga, memeras darah dan keringat, serta mengguncang nyalinya keadaan medan di Aceh Tengah bergunung-gunung. Penembakan terhadap bivak-bivak dan patroli musuh dilakukan oleh orang Gayo dari jarak jauh. Sergapan tiba-tiba dari jarak dekat terhadap bivak-bivak dan pertarungan pedang lawan klewang.<sup>22</sup>

Strategi gerilya dapat diterapkan oleh para pejuang Gayo, karena kondisi alamnya yang sangat mendukung dengan adanya lembah, bukit, dan gunung. Para pejuang menggunakan taktik dan strategi perang gerilya sesuai dengan pola dan corak yang khas. Mereka menuruti inisiatif sendiri jika ada kesempatan untuk menyerang secara tiba-tiba dan kemudian segera mundur ke pegunungan jika situasinya lebih sulit. Perlawanan gerilya yang terus dilakukan para pejuang membuat Belanda tampak ketar ketir.<sup>23</sup>

Kemudian Aman Nyerang dia bukanlah berasal dari keluarga bangsawan Aceh atau Gayo, namun keberaniannya membuat ia menjadi orang penting di desanya, Dusun Wih Jamet, Desa Linge (sekarang menjadi Kecamatan Linge).

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 222.

<sup>22</sup> Kolonial Verslag, 1906.

<sup>23</sup> Hairul Masri, Suprayitno, "War Strategy Done by Gayo and Alas People Against Dutch Colonial (1901-1912)." (BIRCI-Journal Vol.1, No. 2, June 2018), hlm. 28-29.

Keterangan mengenai siapa dirinya masih dalam pencarian, dikarenakan dalam dokumen Koloniaal Verslag juga tidak disinggung asal usulnya. Namun terdapat komentar yang menarik tentang dirinya dari Zentgraaf.<sup>24</sup>

Zentgraaf menjelaskan bahwa Aman Nyerang merupakan orang Gayo berusia sekitar 45 tahun. Ia adalah sosok yang mencolok dengan janggut runcing berwarna abu-abu-putih. Dia mempunyai kharisma di tengah masyarakat Gayo dan terlibat dalam aksi perlawanan di Linge pada 1916. (Pasukan Belanda) sulit untuk berdamai dengannya, dan ia memilih berkelana di dalam hutan sejak Belanda menduduki Gayo. Selama hampir dua puluh tahun, dia mempertahankan (diri) di hutan ini, dan pasukan kami tidak pernah bertemu dengannya. Namun, setiap polisi mengenalnya dengan deskripsi yang jelas tentang perawakan, persenjataan, dan janggut runcing putihnya. Istri dan anak-anaknya tinggal di daerah Payung di Sungai Dusun. Tidak terhitung lagi, berapa kali dia dicari, namun tidak pernah ditemukan. Ini membentuk persepsi, bahwa dia "keramat", dan bisa mendapat makan dan minum di luar (hutan), dan mempunyai ilmu menghilang.<sup>25</sup>

Aman Nyerang memutuskan untuk bersembunyi ke dalam hutan. Di sana, ia ditemani oleh sejumlah pengikutnya, yang tetap menjaga komunikasi dengan penduduk kampungnya atau dengan kelompok pejuang dari daerah lain. Salah satu episode perang yang diikuti Aman Nyerang terjadi sekitar 1916 di Serule di sekitaran danau Laut Tawar. Perang ini dimuat dalam harian *Bataviaasch*

---

<sup>24</sup> H.C. Zentgraaf adalah sedikit wartawan Belanda yang diperkenankan untuk ikut serta dalam patroli patroli pasukan Belanda di Aceh.

<sup>25</sup> H.C. Zentgraaf, *Kononklijke Drukkerij De Unie*.(1936)

*Nieuwsblad* edisi 3 November 1916. Wartanya sebagai berikut (*Bataviaasch nieuwsblad*, edisi 3 November 1916; *De Sumatra Post*, 8 November 1916):

*Atjeh. Aan het kort verslag omtrent de voornaamste gebeurtenissen in het Gouvernement Atjeh en Onderhoorigheden gedurende de maand Augustus 1916, wordt het volgende ontleend. Takèngön. In de Dösönvallei en Linggö dreigde in verslagmaand de politieke toestand in ongunstigen zin te veranderen. Onder den invloed van een sedert jaren doodgewaanden kwaadwillige Ama'n Njêrang geheeten — en van een als heilig beschouwde vrouwelijke teungkoë uit de Dösön vallei, weken gedurende de vastenmaand een twaalfstal lieden uit, welke zich vereenigden met de bende van Penghoeloe Mönkör. De aldus gevormde bende 23 man sterk, welke zich had voorgenomen een verzetspartij te vormen, trachtte zich van vuurwapenen te voorzien, door in den nacht van 9 op 10 Augustus een in marschbivak zijnde patrouille in het terrein ten Zuid West van Seroelö aan té vallen. Bij deze gelegenheid werden onzerzijds drie mindere militairen licht verwond; ter bende 3 dooden achter moest laten werd. Eenige dagen later werd de bende door een patrouille overvallen en van haar nog 2 leden neergelegd, waarop kort hierna van de uitgeweken kamponglieden zich er 7 kwamen melden en twee werden gevangen genomen, terwijl de vrouwelijke teungkoë met 2 verzetslieden naar de Gajö Loeös uitweken, zoodat einde van verslagmaand de bende nog slechts 7 man sterk was. In het begin der maand September werd bericht ontvangen dat het bendehoofd penghoeloe Mönkör door een bevoikingspatrouille was neergelegd.<sup>26</sup>*

Aceh, Dari uraian singkat tentang peristiwa-peristiwa penting di Ke wilayah Aceh dan wilayah-wilayah bawahannya, sepanjang Agustus 1916, diketahui hal-hal sebagai berikut. Takengon, di lembah Dusun (Wih Dusun Jamat) dan Linge situasi politik terancam berubah dalam arti yang tidak menguntungkan pada bulan tersebut. Di bawah pengaruh seorang pria jahat yang telah dianggap mati selama bertahun-tahun disebut Aman Nyerang dan seorang teungku wanita suci dari lembah Dösön (Dusun), selusin pria melarikan diri selama bulan puasa, yang bergabung dengan kelompok Penghulu Mönkör. Kelompok yang terdiri dari dua puluh tiga orang pun dibentuk, yang ditugaskan untuk melakukan perlawanan.

<sup>26</sup> *Bataviaasch nieuwsblad*, 3 November 1916.

Mereka melengkapi persenjataan api dengan menyerang patroli bivak yang sedang berbaris di daerah Barat Daya Seroelo (Serule) pada malam tanggal 9 sampai 10 Agustus. Pada kesempatan ini, tiga tentara yang lebih rendah terluka ringan di pihak kami. Di samping itu terdapat 3 orang yang meninggal di pihak Aman Nyerang. Beberapa hari kemudian, kelompok Aman Nyerang disergap oleh suatu patroli Belanda, yang berhasil menundukkan 2 anggotanya. Beberapa waktu kemudian, terdapat 7 orang laki-laki kampung yang diasingkan, datang melapor dan dua orang ditawan, sedangkan teungku perempuan dengan 2 pejuang perlawanan melarikan diri ke Gajö Loeos (Gayo Lues). Jadi, pada akhir bulan pelaporan, komplotan itu hanya berkekuatan 7 orang. Pada awal September, dilaporkan bahwa kepala kelompok Penghulu Mönkör telah diberhentikan oleh patroli penduduk).

Pasukan Belanda yang ditugaskan di atas terlihat kesulitan menangkap Aman Nyerang. Meskipun mereka berhasil melancarkan serangan balasan dan berhasil merugikan aman Nyerang dengan jatuhnya dua korban di pihaknya, tidak lantas membuat pejuang Gayo ini takluk. Patroli tetap dilakukan untuk mencegah kemungkinan pelebaran pengaruh Aman Nyerang. Bahkan mereka sampai harus melibatkan penduduk setempat untuk menemani patroli. Di sini, dapat dimaknai bahwa pasukan Belanda mengalami ketidakpercayaan diri atau bahkan ketakutan akan serangan susuluan pejuang Gayo ini. Mereka menggunakan pemahaman geografis untuk meneror patroli-patroli Belanda yang datang silih berganti ke kampung-kampung orang Gayo. Ketika mereka tidak menemukan orang yang dicari, maka kampung itu berpotensi dibakar. Inilah yang membuat para pejuang



memutuskan meletuskan perlawanan dari dalam hutan. Kondisi medan daerah Gayo yang berbukit-bukit, dimanfaatkan untuk menciptakan benteng alam.

#### 4.1.2 Pertempuran di Daerah Samarkilang

Pertempuran Pecampuran atau oleh orang Gayo disebut "*Perang Pecampuren*" adalah pertempuran yang terkenal dalam sejarah perang gerilya di daerah Gayo Laut. Kaum gerilya Gayo di bawah pimpinan Pang Bedul Mampak telah menyerang dan menghancurkan markas Belanda di Pecampuren dekat Samarkilang kira-kira 40 km dari Takengon di sekitar tahun 1910. Pang Bedul Mampak adalah seorang yang berasal dari Kebayakan pembantu Pang Ramung yang memimpin perang di daerah Kejurun Bukit yang ditugaskan oleh Panglima Gayo Tengku Tapa.<sup>27</sup>

Pang Bedul Mampak mendapat seorang merante,<sup>28</sup> yang berasal dari Jawa bernama "Sul", sebagai orang hukuman tugas Sul sehari-hari yang di perintahkan oleh Belanda adalah menjaga kerbau-kerbau hasil rampasan milik rakyat. dia kemudian bergabung bersama pasukan gerilya. Secara diam-diam dia telah memberikan keterangan tentang pos militer dan bivak atau markas Belanda di Wihni Pecampuran tidak jauh dari Samarkilang, kepada pasukan Bedul Mampak.<sup>29</sup>

Berdasarkan keterangan Sul ini, Bedul Mampak mempersiapkan pasukannya untuk menyerang pos militer Belanda tersebut, dengan menggunakan Sul sebagai petunjuk jalan. Pos militer Belanda ini berkekuatan kira-kira 2 brigade pasukan bersenjata. Bedul Mampak dengan pasukannya mengatur siasat dan taktik

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 223.

<sup>28</sup> Merante atau Budak adalah orang hukuman Belanda.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 224.

untuk menyerbu markas Belanda tersebut. Dengan hati-hati pasukan gerilya menyusup mendekati markas Belanda di waktu tengah malam yang sangat gelap. Mereka bergerak dan menduduki tempat-tempat yang strategis. Semua jalan-jalan yang menuju markas telah diduduki di seluruh penjuru, sehingga tidak mungkin mereka bisa lolos. Seluruh markas Belanda ini sudah dalam keadaan terkepung, sementara pasukan Belanda masih dalam keadaan nyenyak tidur.<sup>30</sup>

Markas atau bivak Belanda yang terletak di daerah Pecampuran ini terbuat dari kayu-kayu dengan atap kain terpal. Pos penjagaan terdapat di beberapa sudut. Pemimpin gerilya memerintahkan pasukannya untuk bersiap-siap menyerbu. Beberapa orang pasukan gerilya ditugaskan untuk lebih dahulu membereskan pos-pos penjagaan tanpa suara untuk menghindarkan terbangunnya pasukan musuh yang dalam bivak. Sebagian lagi ditugaskan bersiap-siap untuk segera memotong tiang-tiang penyangga bangunan markas atau bivak ini. Secara kilat penjaga pos bivak Belanda roboh satu persatu tanpa suara yang ditusuk dengan rencong atau ditombak, sementara sebagian lainnya melompat memotong tiang-tiang penyangga bangunan bivak, sehingga seluruh bivak roboh. Seluruh pasukan Belanda yang sedang tidur nyenyak dalam bivak terkurung dan tertimbun oleh atap bivak dari kain terpal dan oleh tiang-tiang penyangga, hingga tidak mungkin dapat bergerak lagi.<sup>31</sup>

Pada saat yang baik ini segera pasukan gerilya bersorak dan menyerang serdadu-serdadu Belanda dari atas kain terpal dengan menggunakan segala senjata

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 224.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 225.

yang ada pada mereka, pedang, rencong, tombak dan sebagainya. Dengan mudah pasukan gerilya menikam dan menusuk serdadu Belanda dari atas kain terpal. Pada kejadian ini 2 orang yang kebetulan berada di pinggir kain terpal yang dapat lolos segera tiang-tiang penyangga dirobohkan. Semua serdadu marsose dalam bivak ini mati termasuk komandan pasukannya. Mereka sama sekali tidak dapat melakukan perlawanan lagi, karena tertimbun oleh kain terpal dan tiang-tiang penyangga. Pasukan gerilya dapat merampas seluruh senjata Belanda yang telah mati bergelimpangan itu. Kedua orang dari markas yang dapat meloloskan diri itu ialah seorang serdadu marsose yang berasal dari Ambon bernama Muskita. Seorang lagi ialah pejuang Gayo yang ditangkap dan ditahan oleh Belanda dalam markas mereka, bernama Malim berasal dari Kute Lintang Pegasing.<sup>32</sup>

#### **4.2 Mundurnya Perjuangan Rakyat Gayo**

Perang Aceh, dan perang Gayo-Alas merupakan perang terakhir yang dihadapi Belanda dalam usahanya menguasai seluruh daerah Indonesia. Rakyat Aceh, Gayo dan Alas telah menderita kekalahan berat dalam peperangan ini. Sebaliknya Belanda sendiri telah menderita puluhan ribu serdadunya, dengan biaya perang ratusan juta dolar, dan dalam waktu berpuluh-puluh tahun seperti yang belum pernah mereka alami.<sup>33</sup>

Seiring dengan penambahan pasukan dan gencarnya operasi Belanda di seluruh Aceh, mulai berdampak pada menurunnya intensitas perlawanan yang diberikan oleh para pejuang, terutama setelah tahun 1912. Perlawanan yang

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 226.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 260.

sebelumnya sempat meningkat, mulai menurun setelah para pemimpin perjuangan mulai berguguran dan sebagian ditangkap oleh pasukan Belanda. Berkurangnya pemimpin-pemimpin perjuangan di wilayah Gayo dan Alas terjadi hampir bersamaan dengan wilayah pesisir Aceh. Setelah panglima perang yang berpengaruh di pesisir Aceh seperti Teuku Di Paya Bakong dan Teuku Di Barat dilumpuhkan oleh pasukan Belanda, rakyat mulai kehilangan komando perjuangan.<sup>34</sup>

Kehilangan sosok pemimpin perang sekaligus ulama kharismatik seperti mereka merupakan kehilangan yang dirasakan oleh para pejuang. Sementara itu di daerah Gayo, kemunduran perjuangan dimulai sejak Teuku Ali Mukim Bait dan dua orang putra. Teuku Umar yang berasal dari pesisir menyerah kepada Belanda. Para pemimpin perjuangan di pesisir berperan penting dalam menghidupkan kembali perlawanan di pedalaman. Selain itu, mereka membantu dan melatih para pejuang baru untuk dipersiapkan ke medan perang, sehingga setelah mereka menyerah sangat merugikan para pejuang lainnya. Setelah itu, para pejuang Gayo kehilangan pemimpinnya setelah Pang Muda yang memimpin barisan Muslim di Rerobo (Gayo) menyerah kepada Belanda pada bulan Februari 1911. Selain Pang Muda, dua pemimpin agama yang kemudian menyerah adalah Leube Grondong pada 28 Juni 1912.<sup>35</sup>

Kekalahan rakyat Gayo disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor terpenting ialah karena tidak berimbangnya kekuatan senjata kedua pihak. Rakyat Gayo

---

<sup>34</sup> Mahmud Ibrahim, *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda: 2007), hlm. 95.

<sup>35</sup> Hairul Masri, Suprayitno, "War Strategy Done by Gayo and Alas People Against Dutch Colonial (1901-1912)." (BIRCI-Journal Vol.1, No. 2, June 2018), hlm. 34.

bertempur hanya dengan senjata kuno tradisional. Kemudian faktor kurangnya ilmu dan taktik perang modern, taktik peperangan yang bersifat "menunggu" datangnya serangan musuh, belum adanya organisasi perang, belum terlatihnya pasukan, belum ada pengalaman dan kurangnya biaya perang. Oleh karena sebagian besar di daerah-daerah penting di seluruh pesisir Aceh, Timur, Barat, Utara, dan Selatan telah dikuasai oleh Belanda, menyebabkan daerah Gayo menjadi terkepung dan terpencil, serta terputusnya hubungan dengan pusat Pemerintah Kerajaan Aceh, rakyat Gayo terpaksa berjuang sendiri menghadapi musuh.<sup>36</sup>

Sebaliknya di pihak Belanda, mereka datang dengan pasukan yang terlatih baik untuk menghadap perang terbuka pasukan perang gerilya. Mereka datang dengan senjata dan peralatan perang yang lengkap dan modern menurut ukuran di jaman itu, dengan organisasi dan komando yang kompak. Mereka dapat berhubungan dengan pusat komandonya di Kutaraja melalui Kuala Simpang, yang terdekat dengan medan perang Gayo-Alas. Walaupun demikian rakyat Gayo dan Alas telah mampu berperang dengan segala keberanian dengan kekuatan jiwa yang ingin tetap merdeka, dengan tekad tidak ingin dijajah dan dengan semangat perang sabil yang menyala-nyala.<sup>37</sup>

Taktik perang gerilya seperti yang mereka lakukan tidak mereka peroleh dari buku dan pusat-pusat latihan, seperti yang diperoleh oleh pasukan marsose, tetapi dari pengalaman perang yang mereka hadapi. Karena itu pada permulaan perang, mereka lebih banyak menggunakan taktik bertahan dan mengurung diri

---

<sup>36</sup> M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda...*, hlm. 259.

<sup>37</sup> Rusdi Sufi, *Gayo Sejarah dan Lagenda*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013), hlm. 140.



dalam benteng menunggu serangan musuh baru setelah benteng-benteng mereka dihancurkan musuh, mereka berfikir untuk melanjutkan perlawanan dengan taktik gerilya. Istilah perang gerilya, belum dikenal pada masa itu. Orang Aceh, Gayo dan Alas menyebut kaum gerilya dengan "kaum muslimin". Karena yang berperang baik secara terbuka maupun dengan gerilya adalah kaum muslimin melawan kaum kafir.<sup>38</sup>



---

<sup>38</sup> M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda...*, hlm. 262.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa awal mula penyebab dari terjadinya perang antara Aceh dengan Belanda adalah karena terbentuknya Traktat Sumatera yang berisi tentang Inggris yang memberikan Belanda kebebasan untuk bertindak apa saja terhadap Aceh. Seiring waktu pada akhirnya penjajahan turut sampai dan dirasakan oleh masyarakat Gayo Laut. Meskipun demikian, masyarakat Gayo Laut tidak hanya diam dan menerima untuk dijajah, akan tetapi mereka melakukan perlawanan terhadap Belanda. Hal ini ditandai dengan terjadinya beberapa peperangan di antara Gayo Laut dengan Belanda.

Perlawanan pertama terjadi di daerah Ketol tetapi tidak diketahui korban jiwa, perlawanan berikutnya terjadi di daerah Wih Durin, kemudian terjadi perlawanan di kampung Balik dan Tengge Besi. Meskipun Belanda menaklukkan daerah Gayo Laut pemimpin lokal seperti "Reje Putih" dari Pegasing menolak tunduk. Mereka melarikan diri ke pegunungan, dan membentuk kelompok-kelompok gerilya untuk melawan secara pindah-pindah dengan memimpin gerilya dari markas seperti Bem Atu, Pepayungen, dan Kute Muslimin. Serangan mendadak Belanda pada markas Burni Pelunin tahun 1910 menyebabkan korban, termasuk Tengku Haji Empun Seri Kuli. Meskipun dikejar Belanda, Reje Putih tetap menolak menyerah, tewas pada 1914-1915. Pang Pren, pemimpin lain dari kampung Kung Pegasing, juga gugur dalam perlawanan. Perlawanan gerilya

dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Reje Putih dan Pang Pren, mencerminkan keteguhan dan keberanian menentang penjajahan Belanda dengan taktik gerilya yang efektif.

Pertempuran Pecampuran, atau dikenal sebagai "*Perang Pecampuren*" dalam bahasa Gayo, merupakan momen epik dalam sejarah perang gerilya di daerah Gayo Laut Tawar. Dipimpin oleh Pang Bedul Mampak, pasukan gerilya Gayo sukses menyerang dan menghancurkan markas Belanda di Pecampuren, dekat Samarkilang, sekitar tahun 1910. Dengan bantuan informasi dari seorang belotan Jawa bernama "Sul", pasukan gerilya mampu mengatur serangan dengan cermat, menyusup ke markas Belanda di tengah malam dan mengepungnya tanpa suara. Markas Belanda yang terbuat dari kayu-kayu dan atap kain terpal roboh dengan cepat setelah tiang-tiang penyangga dipotong, menimbun seluruh pasukan Belanda di dalamnya. Dalam keadaan terjebak, serdadu Belanda diserang secara tak terduga oleh pasukan gerilya, menyebabkan kematian semua kecuali dua orang yang berhasil melarikan diri. Kemenangan ini tidak hanya menghancurkan markas Belanda, tetapi juga merampas senjata serta mengukuhkan reputasi keberanian pasukan gerilya Gayo dalam melawan penjajahan.

Mundurinya perjuangan masyarakat Gayo disebabkan karena kekalahan rakyat Gayo yang disebabkan oleh berbagai bagai faktor. Faktor terpenting ialah karena tidak berimbangny kekuatan senjata kedua pihak. Rakyat Gayo bertempur hanya dengan senjata kuno tradisional. Kemudian faktor kurangnya ilmu dan taktik perang modern, taktik peperangan yang bersifat "menunggu" datangnya serangan musuh, belum adanya organisasi perang, belum terlatihnya pasukan, belum ada

pengalaman dan kurangnya biaya perang. Oleh karena sebagian besar di daerah-daerah penting di seluruh pesisir Aceh, Timur, Barat, Utara, dan Selatan telah dikuasai oleh Belanda, menyebabkan daerah Gayo dan Alas menjadi terkepung dan terpencil, serta terputusnya hubungan dengan pusat Pemerintah Kerajaan Aceh, rakyat Gayo terpaksa berjuang sendiri menghadapi musuh

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan kepada pihakpihak yang terkait dalam hal ini, antara lain:

### 1. Pihak Akademik

Bagi akademisi agar melakukan penelitian lebih lanjut secara umum mengenai perlawanan yang dilakukan Masyarakat Gayo melawan Belanda di Gayo Laut.

### 2. Pihak Peneliti

Untuk menghasilkan suatu temuan penelitian yang lebih baik dan lebih lengkap, penulis selanjutnya diharapkan untuk dapat melanjutkan penelitian ini dan mencari lebih banyak sumber referensi agar dapat mengembangkan lebih luas lagi terutama mengenai perlawanan yang terjadi di daerah Gayo Laut.

### 3. Saran Bagi Pemerintah

Untuk pihak pemerintah Daerah penulis menyarankan agar lebih memperhatikan dengan baik terkait perang yang terjadi di Gayo Laut dan mencari sumber dan bukti sejarah perjuangan pada masa lalu agar bisa di perlihatkan kepada generasi berikutnya.

#### 4. Saran bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat Aceh khususnya Masyarakat Gayo hendaknya memahami tentang perlawanan yang pernah terjadi pada masa lalu sehingga tidak hilangnya sejarah di masa depan.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2003)
- Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, (Jogjakarta: Diva Press), 2014.
- Agung Suryo Setyantor, *Nelayan Depik di Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh), 2012.
- Akmal Soleh, “*Perlawanan Rakyat Aceh Terhadap Kolonialisme Belanda Tahun 1873-1912*”. (skripsi), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2023.
- Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), 2010.
- Anthony Reid, *Sumatera: Revolusidan Elit Tradisional*, (Jakarta: Komunitas Bambu), 2012.
- Badan Pusat Statistik Aceh Tengah, *statistik daerah aceh tengah*, (Badan Pusat Statistik).
- Badan Pusat Statistik Bener Meriah, *statistik daerah Bener Meriah*, (Badan Pusat Statistik), 2022.
- Badruzzaman Ismail, *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh, 1995.
- Bataviaasch nieuwsblad, 3 November 1916.
- Daliman, *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia-Belanda*, (Yogyakarta: Ombak Hal), 2012.
- Fika Ardhillah, *Sejarah Pendidikan Sekolah Rakyat (Volkschool) Pada Masa Kolonial Belanda Di Aceh* (skripsi di publikasi) Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018.
- H. Zinuddin, *Tarekh Aceh Dan Nusantara dalam Mahmud Ibrahim*, 2007.
- Hairul Masri. Suprayitno, “*War Strategy Done by Gayo and Alas People Against Dutch Colonial (1901-1912)*.” BIRCI-Journal Vol.1, No. 2, June 2018.

- Hatta Hasan Aman Asnah, *Gayo, Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad ke 20 (terj) dari C. Snouck Hurgonje*, (Jakarta, Balai Pustaka), 1996.
- Hayatul Fadli, *Strategi Masyarakat Gayo Dalam Melawan Kolonial Belanda 1900-1904, Skripsi*, (Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh), 2016.
- Isjoni, *Sejarah Pemahaman 350 Tahun Indonesia Dijajah Belanda*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Ismah Tita Ruslin, *Memetakan Konflik di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik), Jurnal Politik Profetik, Volume 1 No.1* 2013.
- Ismail Sofyan, *Perang Kolonial Belanda Di Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh), 1977.
- Ismail Suny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara), 1980.
- J. Kreemer, *Atjeh Algemeen samemattend overzichi van Land Atjeh en Volk van Atehen Onderhoorigheden, II*. (Leiden: EJ. Brill), 1923.
- John R. Bowen, *Sumatran Politics and Poetics: Gayo History, 1900-1989* (New Haven: Yale University Press), 1991.
- Ketut Wiradnyana, *Gayo Merangkai Identitas*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia), 2011.
- Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan ddk, *Austronesia Di Indonesia Bagian Barat: Kajian Budaya Austronesia Prasejarah Dan Sesudahnya Di Wilayah Budaya Gayo*, (Balai Arkeologi Sumatera Utara), 2010.
- Kolonial Verslag, 1906.
- M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), 2014.
- M.J.E. BOS, *De strijd tegen den inlandschen vijand* (De Koninklijke Militaire Academie) 1913.
- M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1983.
- M.J. Melalatoa, *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: Balai Pustaka), 1982.
- Mahmud Ibrahim, *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda), 2007.

- Marc Lohnstein, *Royal Netherlands East Indies Army 1936–1942*, (London: Bloomsbury) 2018
- Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2008.
- Misri A. Muchsin, *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat Dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda Di Barat-Selatan Aceh* (Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh), 2019
- Nasruddin Anshoriy, *Bangsa Gagal Mencari Identitas Kebangsaan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta), 2008.
- Paul Van Veer, *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje* (Jakarta: PT Grafiti Pers Pusat Perdagangan Senen Blok II, Lantai III), 1985.
- Paul Van't Veer, *De Atjeh Oorlog*, (Amsterdam; De Arbeiderspers, 1968), dan H. C. Zentgraaff, *Aceh*, terj. Aboe Bakar, cet. 1, (Jakarta: Penerbit Beuna), 1983.
- Piet Rusdi, *Pacu Kude: Permainan Tradisional Di Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh), 2011.
- Putra Afriadi, “*Fungsi Dan Multikulturalisme Dalam Seni Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah*,” (Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni 15), 2017.
- Rusdi Sufi, *Aceh Menentang Penjajahan Asing*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh). 2006.
- Rusdi Sufi, *Perlawanan-Perlawan Rakyat Di Sumatra Terhadap Kolonialisme Belanda*, (Banda Aceh, Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh), 2008.
- Rusdi Sufi, Wibowo, A. B. *Gayo: Sejarah dan Legenda*. (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh), 2013.
- Russell Jones, *Hikayat Raja Pasai*, Karya agung 303741295 (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan: Fajar Bakti), 1999.
- Salwi Qalawinah, *Qanaah alSuuwaisminal-Fikratiila al- 'Alamiyah*, (Iskandariyah: Mansyaah al-Ma'arif), 2009.
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah), 2014.

- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru II* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 1993.
- Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1975.
- Snouck Hurgronje, *Orang Aceh Budaya, Masyarakat, Dan Politik Kolonial*. (Terjemahan oleh Ruslani, Yogyakarta), 2019.
- Sudirman dkk, *Gerakan Perlawanan Rakyat terhadap Kolonial Belanda di Aceh Tenggara Tahun 1904* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh), 2008.
- Sukiman, *Integrasi Teologi Dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo Sebuah Model Filosofi Dan Praktek Kegiatan Ekonomi Dalam Kehidupan Masyarakat Gayo*, (Medan: Manhaji), 2020.
- Syarifuddin Tipe, *Aceh di Persimpangan Jalan* (Jakarta: Cidesindo), 2000.
- Syukri, *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otomi Daerah*, (Jakarta Hijiri Pustaka Utama), 2006.
- Teuku Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, (Jakarta: Sinar Harapan), 1987.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2005.
- Van Koningsveld, *Snouck Hurgronje dan Islam*. (Jakarta: PT Girimukti Pasaka), 1989.
- Veer, *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. (Jakarta PT Gravitipers), 1997.
- Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Aceh terhadap Kolonialisme dan Imperialisme* (Aceh: Yayasan Pena), 2008
- Zentgraaf, H.C. *Kononklijke Drukkerij De Unie*.(1936)



## LAMPIRAN



Foto 1: Pejuang Gayo sekitar tahun 1901-1905. (Sumber: KITLV 110237)



Foto 2 : Pejuang bersenjata dari Gayo (Sumber: Collectie Tropenmuseum)





Foto 3 : Potret dua pria Gajo dengan parang (Sumber: Collectie Tropenmuseum)



Foto 4 : Pejuan Gayo (Sumber: Collectie Tropenmuseum)



Foto 5 : Potret kelompok petugas G.C.E. Van Daalen dan perwira saat melakukan ekspedisi militer ke wilayah Gayo dan Alas (Sumber: Collectie Tropenmuseum)



Foto 6 : Bivak Belanda di Lampahan tahun 1903-1913 (Sumber: wikimedia commons)





Foto 7 : Sekelompok prajurit KNIL sedang melakukan patroli (Sumber: wikimedia commons)



Foto 8 : Sekelompok besar prajurit KNIL berpose di depan sebuah rumah di Takengon sekitar tahun 1904-1912 (Sumber: wikimedia commons)

## RIWAYAR HIDUP

1. Nama : Rizki Sidiq
2. Tempat/Tanggal Lahir : Simpang Balik, 16 Mei 1999
3. Alamat : Lambung, Kec, Meuraxa, Kota Banda Aceh
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
7. Status : Belum Menikah
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Nama Orang Tua :
  - a. Ayah : M Yusuf  
Pekerjaan : Petani
  - b. Ibu : Suryani  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
  - c. Alamat : Pante Raya Kec. Wih Pesam, Kab. Bener Meriah
10. Riwayat Pendidikan
  - a. Bener Meriah, SD Negeri 2 Pante Raya Tahun Tamat 2011
  - b. Bener Meriah, MTsN Wih Pesam Tahun Tamat 2014
  - c. Banda Aceh, SMKN 3 Banda Aceh Tahun Tamat 2017
  - d. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora Tahun Masuk 2019.

Banda Aceh, 13 Mei 2024

Penulis Rizki Sidiq